

Tanggapan atas artikel
Perdebatan Istilah “Allah”
Kesalahpahaman Linguistik dan Theologis
Dr. Steven E. Liauw
Graphe International Theological Seminary

oleh
Kristian H. Sugiyarto

Pendahuluan:

Tulisan saya ini bukan mewakili siapa pun kecuali pandangan saya sendiri dan masukan atau respon dari siapa pun tentu menambah wawasan saya. Dalam tulisan ini ada tambahan garis-bawah dengan maksud hanya untuk penekanan saja

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Belakangan ini di dunia kekristenan Indonesia banyak sekali terjadi perdebatan mengenai penggunaan istilah “Allah.” Perdebatan ini timbul karena ada pihak atau kelompok yang “mengharamkan” orang Kristen memakai kata “Allah.” Mereka beranggapan bahwa jika orang Kristen memakai kata “Allah,” maka itu sama saja dengan menyembah Tuhannya orang Islam. Hampir selalu bersamaan dengan itu, kelompok yang sama juga mengedepankan nama “Yahweh,” dan menganjurkan orang Kristen mengganti “Allah” dengan “Yahweh” atau “Elohim.” Kita sebut saja kelompok ini sebagai kelompok “anti-Allah.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tulisan di atas menunjukkan bahwa yang bersangkutan sama sekali tidak mengerti dasar pemikiran mengapa ada kelompok yang menghilangkan kata “Allah” dan memasukkan terminologi *Elohim* dan Yahweh. Tidak dipungkiri bahwa apa yang dinyatakan di atas memang ada yang demikian dan ini tentu produk (*ekstreem*) dari para pengkotbahnya sejak ketika mereka masih memakai kata Allah. Oleh karena itu dalam memberikan tanggapan saya bukan sebagaimana yang ia “sinyalir” di atas.

Ketika saya membaca judul artikel tersebut, sungguh saya sangat terkejut ternyata ada yang menyatakan telah terjadi kesalah-pahaman secara *Linguistik* maupun *Teologis*, sebab memang judulnya sungguh sangat berbobot, mana tahu hal itu menimpa saya. Rupanya sangat mencengangkan saya, sebab penerapan yang dipakai, “anti-Allah” sudah benar-benar salah secara *Linguistik*.

Saya sama sekali bukan jurusan bahasa, namun, istilah “anti” biasanya diterapkan untuk arti “melawan”, sebab setahu saya *anti* bukan bahasa asli Indonesia. *Anti-simetri* artinya bukannya tidak simetri (*asimetri*) melainkan melawan *simetri*. Jadi jika ada 2 bentuk bola yang persis sama ukurannya dan hanya dibedakan isinya yang satunya serba positif dan yang satunya lagi serba negatif dikatakan bola yang satu *anti-simetri* terhadap bola satunya lagi. Dua garis dikatakan *anti-paralel* apabila keduanya berposisi *paralel* (sejajar) namun *arahnya sama sekali berlawanan*. Ada istilah *bonding* (ikatan), *anti-bonding*, dan *non-bonding*; *bonding* artinya mengadakan ikatan dan *anti-bonding* artinya *melawan* terjadinya ikatan, sementara itu *non-bonding* tidak terlibat dalam proses ikatan maupun anti ikatan. Meskipun pembentukan istilah sering sulit mencerminkan apa yang dimaksud, tetapi jelaslah bahwa istilah *anti-Allah* mengandung konotasi melawan *Allah*, sesuatu yang jelas-jelas sangat berpotensi menimbulkan masalah sebab “Allah” adalah nama sesembahan moslem. Itu sebabnya saya tidak akan menjuluki Dr. Steven E. Liauw sebagai anti-Yahweh atau pun anti-Elohim. Sangat mungkin lebih tepat sebagai *non-Allah*, sebab memang sama sekali tidak

melibatkan kata *Allah* dengan alasan memang sama sekali tidak ada padanannya terkait dengan Kitab Suci Kristiani.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Banyak sekali orang Kristen yang menjadi bertanya-tanya mengenai masalah ini. Apalagi hampir semua orang Kristen di Indonesia sudah biasa dengan istilah “Allah,” dan sama sekali tidak memaksudkan Tuhannya Islam. Tentunya orang Kristen awam akan merasa risih ketika kelompok “anti-Allah” mengklaim bahwa mereka selama ini menyembah Tuhan Muslim atau dewa bulan, mengagungkan berhala, dan menghujat Tuhan yang benar. Walaupun seorang Kristen selama ini sangat mengasihi Yesus, mengagung-agungkan nama Yesus, dan bahkan sudah kenal dengan nama Yehovah, namun jika masih memakai kata “Allah,” maka ia dicap sebagai penyembah berhala atau bahkan seorang Muslim! Ini semua adalah tuduhan yang sangat serius. Banyak orang Kristen yang lugu dan awam ketakutan dituduh seperti itu, dan buru-buru menggabungkan diri dengan kelompok “anti-Allah” ini. Bahkan ada acara pelepasan dari “roh Allah” yang dianggap sebagai roh setan oleh kelompok ini. Apakah benar tuduhan kelompok “anti-Allah” ini?

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Jika yang dikemukakan di atas benar adanya, saya merasa tidak perlu terlibat. Namun sangat mungkin sikap tersebut justru merupakan produk pengajaran sejak awal ketika mereka masih mengenal Allah dengan mengedepankan bahwa setiap sesembahan “non-kristiani” dipahami sebagai berhala dan ini pun sesungguhnya tertulis dalam Tanakh.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Apakah karena seorang Kristen memakai istilah “Allah” untuk mengacu kepada sang Pencipta, atau menyebut Yesus sebagai Allah, maka dia menjadi seorang Muslim, atau seorang penyembah berhala? Tulisan ini akan memperlihatkan bahwa posisi kelompok “anti-Allah” ini sama sekali tidak berdasar. Mereka mendirikan seluruh argumen mereka atas dasar emosi, dan mereka melakukan kekeliruan nalar linguistik dan theologis yang sangat fatal. Artikel ini akan berfokus pada mengupas kesalahan linguistik dan kesalahan theologis yang mereka lakukan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Jika saya menanggapi tulisan Dr. Steven E. Liauw, ini bukan berarti saya berposisi sebagaimana ia nyatakan sama sekali tidak berdasar.

I. Kesalahan Linguistik Kelompok “Anti-Allah”

Semangat kelompok “anti-Allah” untuk mendapatkan pendukung-pendukung baru menyebabkan mereka sering mengkhotbahkan sikap “anti-Allah” tersebut kepada orang Kristen atau gereja manapun yang kebetulan mendengarkan mereka. Graphe International Theological Seminary, sebagai suatu institusi pembelajaran theologi tingkat tinggi, tidak terlepas menjadi sasaran “penginjilan” mereka. Beberapa individu yang “anti-Allah” cukup sering berkomunikasi dengan GITS, sehingga kami cukup *familiar* dengan berbagai argumen “anti-Allah.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Bagus, mudah-mudahan Dr. Steven E. Liauw, menghadapi argumentasi yang berbeda yang tidak *familiar* sebagaimana sebelumnya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Topik ini juga sudah mendapat perhatian dari GITS, mengingat bahwa pernah diadakan debat antara Bpk. John Gersom dengan penulis sendiri, pernah diselenggarakannya seminar mengenai “nama Allah” di GITS, dan pembahasan mengenai nama sang Pencipta di Pedang Roh edisi ke-61. Walaupun pembahasan-pembahasan sebelumnya ini telah menjadi berkat bagi banyak orang, banyak individu dari kelompok “anti-Allah” yang tetap besikeras dengan posisi mereka.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Bagus, saya pun pernah hadir di seminar sejenis di UKDW Yogyakarta tahun 2003. Banyak gereja meskipun kelompok kecil telah tidak lagi memakai kata “Allah”, bahkan telah terbit KS-ILT, yang tentu saja juga menjadi berkat para penggunanya. Saya memang tidak membaca “Pedang Roh edisi ke-61”, namun jika ditampilkan dalam forum diskusi, tentu saya berjanji untuk menanggapi apa lagi jika juga dimuat untuk edisi yang lain. Saat ini Anda sedang berhadapan dengan Kristian Handoyo Sugiyarto, bukan dengan Sdr. John Gersom.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Mereka sering mengulang-ulang argumen-argumen seperti “kalau kamu menyebut Allah, berarti kamu orang Islam,” “Allah tidak ada dalam Alkitab bahasa Ibrani ataupun Yunani,” “Allah itu nama pribadi,” “Allah itu artinya dewa bulan,” dan lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa ada beberapa poin linguistik yang tidak mereka mengerti atau abaikan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya pun sering menghadapi pernyataan yang diulang-ulang bahwa kata “Allah” adalah bahasa Indonesia. Penggunaan kata “Allah” tidak dapat disalahkan begitu saja ketika dikaitkan dengan Islam, dan memang direkam dalam bahasa Arab tepatnya Quran, sebab memang ia adalah teks Arabik yang paling lengkap dan terdahulu, autentik terkait dengan kata “Allah”. Pernyataan “Allah tidak ada dalam Alkitab bahasa Ibrani ataupun Yunani,” “Allah itu nama pribadi,” memang benar adanya (*exactly correct*), akan tetapi untuk frase “Allah itu artinya dewa bulan,” dan lainnya ini adalah suatu pandangan suatu referensi yang tentu saja disanggah bagi yang tidak menyetujuinya. Hal yang sama pun akan terkuak, bahwa Anda mengabaikan dan tidak paham poin *linguistik* yang akan saya kemukakan.

A. Bahwa Satu Kata Bisa Memiliki Arti Yang Berbeda Untuk Kelompok yang Berbeda

Tidak diperlukan seorang linguist untuk mengetahui bahwa suatu kata dapat memiliki arti yang berbeda ketika dipakai oleh kelompok yang berbeda. Ini adalah fenomena bahasa yang sering terjadi dan tidak dapat disangkal. Sebagai contoh adalah kata *football*. Jika orang Eropa menyebut kata *football*, maka yang dimaksudkannya adalah sepakbola. Sebaliknya, jika orang Amerika menyebut kata *football*, maka yang ia maksudkan adalah olahraga mirip rugby yang sama sekali berbeda dari sepakbola. Yang mana yang benar dan yang mana yang salah? Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Arti dari kata *football* tergantung kepada siapa yang mengucapkannya dan konteks pembicaraan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju, sebab mereka masing-masing “menciptakan” jenis permainan yang melibatkan kaki entah secara dominan atau tidak, dan semuanya itu bukan *proper noun* yang dikedepankan sehingga di Indonesia tidak mungkin ada nama permainan demikian ini melainkan biasa disebut sebagai *sepak bola* atau boleh saja *bola sepak*. Jadi sesungguhnya Dr. Steven memulai dengan jenis “*analogi*” yang salah ketika mau membandingkan dengan *Elohim vs Allah*, sebab yang bersangkutan sedang membandingkan dengan dua bahasa yang persis sama (Inggris).

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih banyak lagi contoh seperti ini. Kata *soda*, misalnya, memiliki pengertian yang berbedabeda bagi berbagai orang. Untuk orang Amerika bagian tengah, *soda* berarti minuman ringan seperti Coca Cola atau Pepsi. Bagi banyak orang lain, *soda* berarti buih-buih atau gelembung-gelembung, sedangkan bagi orang kimia, *soda* berarti sodium oksida. *Bill* memiliki arti tagihan bagi orang Inggris, tetapi memiliki arti lembaran uang bagi orang Amerika (dua arti yang sama sekali bertentangan, karena yang satu berarti anda memiliki uang, dan yang satu lagi berarti harus kehilangan uang). *Fanny* adalah slang untuk organ kelamin wanita bagi orang-orang Inggris, tetapi berarti “pantat” bagi orang-orang Amerika. Tentunya ini bisa mengakibatkan momen-momen yang memalukan. Contoh-contoh seperti ini dapat diteruskan lagi berkali-kali lipat.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Dr. Steven semakin terjerumus karena mengembangkan analogi yang sudah salah sejak awalnya meskipun dengan istilah yang berbeda-beda, sebab semua itu termasuk satu jenis kelompok kata benda yang sama yakni *common noun*, kata benda umum. Saking semangatnya, sungguh mencengangkan saya ketika “nekat” menuliskan bahwa *soda* berarti sodium oksida. Tentu saya senang sebagai “ilmuwan dalam bidang Kimia” ada “teolog” yang “mengerti” istilah Kimia; faktanya ia berbuat tragis dalam peristilahan Kimia.

Kata *soda* dalam Kimia bukan istilah “ilmiah” (melainkan sebutan *perdagangan-tehnik*) dan bermakna *basa* (*hidroksida*) bukan *asam*. Nama (*perdagangan*) *soda abu* memiliki rumus kimia K_2CO_3 dengan nama ilmiah *kalium karbonat*, *soda kue* (untuk campuran dalam pembuatan adonan kue/roti) memiliki rumus kimia $NaHCO_3$ (*natrium hidrogen karbonat* atau *natrium bikarbonat*); sementara itu istilah *sodium oksida* mempunyai rumus kimia Na_2O dengan nama *natrium oksida* (dan memang betul bersifat *basa*). Kata *sodium* adalah bahasa Inggris untuk menerjemahkan *natrium* (latin) yang diadopsi begitu saja ke dalam bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia tidak memiliki istilah khusus, maka penamaan diadopsi dari nama latinnya bukan dari bahasa Inggrisnya. Lambang K (*kalium-Latin-Indonesia*) dalam bahasa Inggris adalah *potassium*. Namun terkait dengan *soda* yang selalu terkait buih, ini disebabkan karena mengandung *carbonat* yang lalu terlepas bergelembung sebagai *gas carbon dioksida* yang berakibat terasa segar dalam minuman.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada bahasa Inggris, tetapi ada dalam setiap bahasa. Sedikit “searching” di Internet dapat menambah wawasan dalam hal ini. Satu website tentang bahasa Spanyol menjelaskan bahwa kata *mona* memiliki arti “gadis cantik” di Spanyol, “gadis sombong” di Venezuela, dan “gadis pirang” di Colombia. Bahasa Melayu sendiri menyediakan cukup banyak contoh. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, dan bahasa Malaysia juga adalah salah satu bentuk bahasa Melayu. Namun semua orang yang pernah ke Malaysia tahu bahwa ada banyak kata-kata yang dimiliki oleh kedua bahasa ini, namun memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaan makna bisa kecil hingga besar. Kata “berbual” tidak memiliki konotasi negatif di Malaysia (artinya “berbicara” atau “ngobrol”) sedangkan di Indonesia memiliki konotasi negatif (menghambur-hamburkan kata-kata secara sia-sia). Kata “jimat” berarti hemat di Malaysia, tetapi mengandung arti suatu benda keramat di Indonesia. Ada banyak sekali contoh lain dan yang tertera dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari suatu fenomena bahasa yang bersifat universal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Silakan terus memperluas contoh namun Anda belum mengajukan satu pun contoh kata yang terklasifikasi sebagai *proper noun*. .

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Jika seseorang mengerti akan prinsip ini, maka seharusnya ia tidak perlu heran jika kata “Allah” dapat dipakai dengan pengertian yang berbeda oleh kelompok yang berbeda. Kelompok “anti-Allah” menghabiskan banyak energi dan argumen untuk menekankan bahwa “Allah” adalah nama pribadi, yaitu nama Tuhan yang disembah oleh orang Islam. Mereka mengajukan banyak sekali pendapat ulama-ulama Muslim, tokoh-tokoh Arab, ataupun sumber-sumber lain yang menyatakan bahwa “Allah” adalah nama pribadi. Namun dalam semua usaha ini, mereka gagal melihat permasalahan utamanya. Orang-orang Kristen di Indonesia bukan tidak tahu bagaimana cara orang Islam memakai kata “Allah.” Orang Kristen Indonesia bukan tidak paham bahwa ada kelompok yang menyebut Allah sebagai nama pribadi. Namun, inti sari dari seluruh topik ini adalah: “Orang Kristen Indonesia memakai kata Allah bukan sebagai nama pribadi.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Di sinilah Anda menerapkan jenis prinsip yang sangat berbeda dengan apa yang Anda uraikan sebelumnya. Saya pun orang Kristen Indonesia dan justru itu tahu terjadinya pelanggaran prinsip berbahasa. Meskipun saya bernama Sugiyarto (yang artinya adalah ‘kaya uang’), tidak mungkin bahasa lain entah Inggris, Prancis, Cina dsb, lalu menyebutkan nama saya semau mereka masing-masing. Saya tidak memasalahkan Islam memakai kata “Allah”, tetapi hanyalah sebagai bukti autentik dengan teks Quran, atau teks Arabik yang lain bahwa kata “Allah” adalah *proper noun - proper name*. Justru orang yang memakai *proper noun* kemudian diserapnya begitu saja sebagai *common noun* itulah yang tidak mengerti *prinsip berbahasa*. Dan di sini pulalah Anda gagal melihat permasalahan pokok. Ketika Anda menyadari bahwa “Allah” adalah nama diri lalu Anda mengadopsinya sebagai bukan nama diri, Anda justru memaksakan diri sebagai “polisi bahasa” kepada pihak lain, namun bertindak melanggar aturan bahasa dan seketika itu juga menjadi “pengacau bahasa”.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Jadi, minimal ada dua cara pemakaian kata “Allah” di Indonesia. Orang Islam memakai kata Allah dengan arti nama pribadi sesembahan mereka. Orang Kristen memakai kata Allah dengan pengertian generik “sesembahan,” atau yang sepadan dengan kata “God” dalam bahasa Inggris atau “Elohim” dalam bahasa Ibrani. Sebaliknya, kelompok “anti-Allah” sengaja tidak mau mengerti bahwa ada dua jenis pemakaian seperti ini. Mereka ngotot bahwa hanya boleh ada satu pemakaian kata Allah, yaitu pemakaian sebagaimana orang Islam.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Di sinilah letak kekeliruan Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI). Orang Islam dan Kristen tidak sedang “menciptakan” istilah sebagaimana istilah “*football* dsb” di atas, melainkan telah terjadi sejak mulanya adanya kata “Allah” dalam bahasa Arab sebagai *proper noun - proper name*, dan secara konsisten orang Islam memperlakukannya sesuai dengan teks Arabik, lalu Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI) menyerap persis namun dengan memperlakukan secara keliru sebagai *common noun*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tentunya posisi kelompok “anti-Allah” ini sama sekali tidak masuk akal secara linguistik. Mengapakah tidak boleh ada dua arti bagi “Allah”? Toh banyak sekali kata-kata lain yang memiliki dua makna, bahkan lebih, ketika dipakai oleh kelompok yang berbeda. Hanyalah seseorang yang tidak berbudi yang memaksakan pengertian dia kepada pemakaian kelompok lain. Jika seorang Inggris berbicara kepada seorang Amerika, bahwa dia sangat suka “*football*,” lalu orang Amerika itu sadar bahwa *football* yang dimaksud oleh orang Inggris itu berbeda dengan *football* Amerika yang dia kenal, maka sangatlah tidak sopan jika orang Amerika itu berbalik menyerang si orang Inggris bahwa *football* itu bukanlah permainan menggocek bola dengan kaki untuk mencetak gol, melainkan adalah permainan

membawa bola dengan tangan ke ujung lapangan. Bukan saja itu tindakan yang tidak sopan, tetapi juga dijamin tidak akan berhasil. Orang Inggris itu akan berkata, “ya itu football bagimu,” sedangkan “football bagi saya adalah demikian.” Demikian juga orang Inggris itu tidak bisa memaksakan pengertian dia tentang football kepada orang Amerika tersebut.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Justru Anda-lah yang menerapkan linguistik yang tidak masuk akal. Coba silakan jawab, kenapa Anda memakai kata “Allah”? Kenapa Anda tidak memakai kata lain, *Elohim*, *Tuhan*, ‘*Budha*’, ‘*Wisnu*’ atau yang sejenis? Kenapa Anda tidak menggunakan *common noun* yang benar. Siapa yang memaksakan kehendak? Bukankah Anda yang justru memaksakan kehendak Anda agar mau memahami bahwa “Allah” adalah *nama generik* untuk diterapkan dalam Kitab Suci Kristiani?

Ketika Apollo mendaratkan manusia pertamanya di Bulan yang disiarkan TV, eh eh, pagi harinya di jalanan orang teriak-teriak menjajakan “Apollo, Apollo” 100 perak. Rupanya agar menarik perhatian orang dan laku ia menamakan dagangan-makanannya “apolo” padahal hari-hari sebelumnya ya cuma nama gorengan ketela saja. Hal yang mirip terjadi ketika kasus “Manohara” sedang hangat-hangatnya.

Begitukah cara Anda mengajak berbahasa - linguistik? Linguistik yang Anda pamerkan bukanlah aturan satu-satunya. Jika Anda tahu bahwa Sugiyarto itu adalah nama diri saya yang berarti *kaya uang*, lalu ketika Anda sedang kaya uang teriak-teriak ‘**aku sugiyarto, aku sugiyarto**’, saya yakin bahwa orang yang mengenal Anda termasuk isteri-anak atau keluarga Anda akan kebingungan dan bahkan mungkin membawa Anda ke rumah sakit tertentu.

Pada zaman “kuno” ketika kampung saya belum begitu mengenal “*motor bike*” – *sepeda motor*, melainkan pernah lihat di jalan saja, lalu nama kendaraan ini dieja sesuai dengan “bunyi suara dari knalpotnya” yakni “odok”, sebab bunyinya memang terdengar “odok-odok-odok”. Lalu terjadilah “kreativitas”: sepeda onthel pada bagian dekat ruji-ruji roda (belakang biasanya) dipasang balon yang ditiupkan yang dipasang menyentuh ruji-ruji tersebut, dan akibatnya ketika sepeda jalan terdengarlah bunyi “odok-odok-odok”, mirip dengan *motor bike*. Nah jika sepeda onthel yang dilengkapi dengan balon ini lalu di-*claim* sebagai sepeda odok atau *motor bike*, jelaslah bahwa yang bersangkutan memang sekualitas orang “kampung-an” tersebut.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hal ini sangat mudah dimengerti, tetapi kelompok “anti-Allah” sengaja tidak mau mengertinya. Jika ada orang Kristen yang memakai kata “Allah,” mereka menuduhnya menyembah Tuhan orang Islam. Ini sama konyolnya dengan orang Amerika yang memaksakan arti kata football ala Amerika kepada orang Inggris. Seharusnya, konteks dan pengetahuan tentang siapa yang sedang berbicara dapat menjadi petunjuk yang pasti mengenai makna yang dimaksud.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Justru Anda-lah yang sengaja tidak mau mengerti lalu berdalih sudah menjadi bahasa Indonesia dan diubah menjadi *common noun*. Meskipun saya tidak menuduhkan demikian, adalah sangat mudah dimengerti bahwa faktanya memang demikian. Salahkah kita mengatakan bahwa nama Tuhan Islam adalah “Allah”? Jika Anda memakai kata “Allah” jelas sekali kan bahwa Anda memakai nama Tuhan orang Islam? Memangnya orang Kristen tidak memiliki atau tidak dapat “menciptakan” terminologi yang sejajar dengan *Elohim*?

Saya tidak mempersoalkan masalah hakikat pemahaman kata “Allah”; sebab hakikat ini bergantung penafsirnya, sesama moslem pun bisa beda dalam memahami hakikat/makna Allah. Bagaimana jika saya balik menyatakan bahwa Anda pura-pura tidak tahu pula bahwa sesungguhnya kata “Allah” berasal dan memang bahasa Arab untuk menunjuk sebuah *proper*

noun. Sesungguhnya Anda lah yang konyol ketika Anda memaksakan kehendak agar kata "Allah" dipahami sebagai *common noun*. Penyerapan kata Arabik "Allah" yang adalah *proper name* sama sekali tidak *analog* dengan pemahaman istilah jenis permainan *football* yang adalah *common noun*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ironisnya, orang Islam sendiri sadar bahwa orang Kristen memakai kata "Allah" dengan cara yang berbeda dengan mereka. Ulasan tentang kata "Allah" dalam Wikipedia (yang tentunya didominasi oleh pendapat Muslim) mengandung observasi berikut di bagian akhirnya: "Umat Nasrani lebih menyukai kata Tuhan dibanding kata Allah. Akan tetapi, terjemahan Bible dalam bahasa Indonesia yang dinamakan sendiri oleh para penterjemahnya sebagai 'Al-Kitab', menggunakan kata "Allah" untuk 'Tuhan Bapa'. Jadi, Allah dalam Kristianitas/Nasrani sedikit berbeda dengan Allah dalam pengertian ajaran Islam. Secara pengucapan juga ada perbedaan dengan Allah dalam tradisi Islam. Allah dalam agama Kristen diucapkan dengan 'alah', bukan 'awllloh' seperti umat Islam ucapkan, Allah dalam tradisi Islam diucapkan dengan logat bahasa Arab."¹

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Orang Islam tahu betul bahwa memang Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI) sama sekali tidak konsisten, selain salah mengadopsi kata, sebaliknya juga tidak pernah mengucap "janji/sumpah" demi nama "Allah" sebagaimana dilakukan moslem. Ini tentu sangat ironik tidak sesuai dengan semangatnya mempertahankan kata Allah.

Sebenarnya bukan masalah bagaimana cara mengucapkan - mengeja, melainkan berdasarkan apa yang tertulis. Lidah pengucapan Arabik jelas beda dengan Indonesia maupun yang lain, namun transliterasi atau penyalinan ke huruf latin pasti sama atau paling tidak sangat dekat, yakni *A-l-l-a-h*. Saya senang dan merasa benar secara gramatika jika kata "Allah" dalam Alkitab-LAI diganti dengan *common noun* "Alah" (1 huruf *l* saja), dan inilah yang saya usulkan dalam menanggapi tulisan LAI yang hingga kini sudah hampir setahun sama sekali tidak direspon.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Entry Wikipedia di atas membuktikan bahwa umat Muslim sendiri tahu, bahwa orang Kristen memakai kata "Allah" dengan makna yang berbeda. Umat Kristiani sendiri juga sangat paham bahwa "Allah" yang mereka sembah berbeda dengan "Allah" (Awllloh) Islam. Rupanya yang tidak tahu hanyalah kelompok "anti-Allah" yang memaksa orang Kristen untuk memakai definisi Islam untuk kata "Allah."

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Memang demikian, saya pun tahu. Pernyataan Anda membuktikan bahwa Anda hanya mengetahui atau *familiar* terhadap mereka yang Anda sebutkan saja di atas. Para penerjemah KS-ILT maupun penggunanya mengerti itu semua dan Adalah yang justru tidak tahu argumentasinya. Justru Adalah yang memaksa memahami bahwa Allah adalah *common noun*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

B. Bahwa Bahasa Harus Dipahami Dengan Pendekatan Deskriptif Bukan Preskriptif

Tidak ada satu individu pun yang mengontrol bahasa. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, dan oleh karena itu bahasa berubah sesuai dengan penggunaan masyarakat itu. Di dalam ilmu bidang linguistik ada dua macam pendekatan dalam melihat bahasa: pendekatan preskriptif dan pendekatan deskriptif. Perbedaan antara dua pendekatan ini dapat terlihat jelas dalam pembuatan kamus.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju, namun tetap dibutuhkan "kontrol" bersama untuk menghindari kesalahpahaman; itu sebabnya ada istilah bahasa baku; bahasa Inggris jauh lebih baku ketimbang bahasa Indonesia. Contoh sederhana saja, Anda tidak mungkin mengatakan "...different with.." melainkan "...different from..." Penggunaan kata "Allah" bagi Kristen Indonesia menurut saya bukan sebagai hasil budaya, melainkan hasil adopsi yang keliru, lalu setelah terbiasa menganggap betul dan menyatakan sebagai budaya. Justru sesuai dengan budaya masyarakat Arab di mana kata Allah itu berasal, itulah yang mestinya kita pahami dan hormati.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ada kamus yang dibuat dengan pola pikir bahwa kamuslah yang mendefinisikan arti suatu kata, dan masyarakat harus mengikuti kamus tersebut. Memakai kata yang tidak ada dalam kamus dianggap sebagai penyalahgunaan bahasa. Kamus seperti ini juga memberitahu bahwa kata tertentu harus dipakai dengan cara begini, dan kata lain lagi tidak boleh dipakai dengan cara demikian. Ini adalah pendekatan preskriptif.

Ada lagi kamus yang dibuat dengan pola pikir yang sama sekali berbeda. Kamus ini tidak mencoba untuk menyatakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, jenis bahasa yang baik atau yang tidak baik, kamus ini hanya menjelaskan bagaimana masyarakat mempergunakan suatu kata. Ini adalah pendekatan deskriptif.

Pendekatan preskriptif memiliki tempatnya tersendiri, dan tidak dapat dihilangkan sama sekali. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi tertentu, misalnya saat mengajarkan bahasa di sekolah kepada anak-anak atau orang asing. Namun demikian, pendekatan preskriptif tidak dapat dipakai untuk menggambarkan realita penggunaan bahasa di masyarakat.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sependapat atas semua uraian Anda di atas

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, kata *ain't* sudah lama menuai kritikan para ahli bahasa dan *grammarians*. Kata ini dianggap sebagai slang yang tidak berguna, dan dalam pelajaran bahasa selalu ditekankan bahwa ini bukanlah kata yang baku.² Namun demikian, kelompok masyarakat tertentu tetap menggunakan kata ini, dan kata ini juga muncul terus di dalam literatur, terutama novel-novel yang mengutip kata-kata tokoh secara langsung. Pada awalnya, kamus-kamus tidak mau memasukkan kata *ain't* ke dalam daftar mereka, karena kata ini dianggap tidak eksis secara resmi dalam tatanan bahasa yang baik dan benar. Tetapi karena kata ini tetap dipakai luas dalam masyarakat, akhirnya berbagai kamus menyertakan juga kata ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Nah, Anda juga sama sekali tidak bisa mengontrol adanya organisasi yang membakukan bahasa kan. Kapan bahasa baku itu diterapkan, dan kapan tidak begitu *rigid*. Yang namanya *novel – puisi - nyanyian* adalah bahasa percakapan "jalanan", bukan percakapan "resmi-official", kecuali nyanyian "nasional". Silakan coba saja Anda berorasi akademik se-enaknya, pastilah dianggap berbahasa "kampungan".

Kamus yang lengkap akan memberi tanda mana kosa kata yang baku mana yang tidak baku. Sebagai contoh, kata "jadwal" adalah baku, dan "jadual" bukan baku, "imbau" adalah baku dan "himbau" tidak baku. Jika Anda "keliru" menerapkannya maka akan ketahuan kualitas Anda berbahasa; dan jika keliru lalu dikritik/diingatkan namun tidak mengubahnya, yaitu kualitas kenekatan saja. Bahasa mencerminkan budaya bangsa pencetusnya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Contoh di atas mengilustrasi bahwa tidak ada satu organisasi pun, apalagi perorangan atau kelompok, yang dapat mengontrol bahasa dan menentukan bagaimana suatu masyarakat harus berbahasa. Sumbangsih dari setiap anggota masyarakat itulah yang membentuk bahasa itu seiring dengan berjalannya waktu. Usaha-usaha untuk menciptakan “polisi bahasa” selalu gagal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya tidak sependapat. Banyak organisasi yang memelihara kebakuan bahasa, jangan pura-pura tidak tahu kecuali Anda memang berpura-pura. Anda tidak mungkin bisa memasukkan artikel dalam suatu Jurnal yang memang mempunyai gaya selingkung baku. Anda tidak mungkin menyetujui suatu skripsi jika tulisannya serampangan saja. Menjadi “polisi bahasa” adalah jabatan terhormat ketimbang menjadi “pengacau bahasa”, dan ini selalu ada dan tidak pernah gagal. Biarlah yang mau menciptakan “bahasa gaul”, namun tidak akan masuk dalam teks yang berbobot untuk diacu.

Contoh-contoh rumus Kimia yang saya kemukakan di atas adalah baku, disepakati seluruh dunia. Sekalipun bahasa Arab-Jepang-Cina-Korea tidak memiliki huruf-huruf latin, mereka harus tetap menuliskannya dalam lambang-lambang latin, dan ini baku ada penjaganya. Barang siapa tidak mengikutinya, akan tersingkir dari komunitas.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kelompok “anti-Allah” mengambil pendekatan preskriptif dalam melihat kata “Allah.” Mereka ingin mendefinisikan apa arti kata “Allah.” Mereka ingin menjadi “polisi bahasa” yang menentukan bagaimana orang harus menggunakan kata tersebut, dan bagaimana kata tersebut tidak boleh digunakan. Karena cocok dengan agenda mereka, mereka mendefinisikan kata “Allah” dengan definisi Islam, yaitu suatu nama pribadi. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan bahwa kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang menggunakan kata “Allah” dengan makna yang berbeda. Dengan pendekatan seperti itu, maka ada kesenjangan antara “teori” mereka dengan fakta lapangan. Mereka berkata bahwa orang yang menyembah Allah berarti menyembah Tuhan orang Islam. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda boleh saja menganggapnya pendekatan *preskriptif*, namun ini justru didasarkan pada fakta/data teks “resmi”, autentik “ilmiah” dalam arti setiap orang bisa mengujinya berulang kali kebenarannya. Anda justru keliru ketika menganggap bahwa kata “Allah” adalah nama diri gara-gara Islam, namun Islam-lah yang mempunyai bukti teks yang memuat kata Allah, dan inilah yang kita pahami. Penerapannya dalam Arabic Bible – van Dyck pun membuktikan bahwa kata “Allah” adalah *proper noun – proper name*, bukan *common noun*.

Saya mulai curiga bahwa Anda kurang paham terminologi *proper noun – common noun*. Tunjukkan jika ada kelompok pemakai kata Allah dalam teks Arab yang ternyata *common noun*. Kelompok Kristen Indonesia seperti Anda-lah yang tidak menyadari dan tidak mau mengerti kekeliruan ketika mengadopsi kata Arabik Allah ke dalam bahasa Indonesia. Makna berbeda boleh saja, namun *karakter linguistik* mesti sama, jika tidak ya jelas keliru.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hampir semua orang Kristen di Indonesia menyembah “Allah,” dan sama sekali tidak menyembah “Tuhan” orang Islam. “Allah” yang dimaksud oleh orang Kristen adalah Allah Tritunggal. Allah yang dimaksud orang Kristen adalah Allah Bapa yang begitu mengasihi dunia sehingga menyerahkan AnakNya. Allah yang dimaksud oleh orang Kristen adalah Yesus Kristus. Allah yang dimaksud orang Kristen adalah Roh Kudus. Ini jelas berbeda

dengan konsep Islam. Jadi, walaupun kelompok “anti-Allah” mencoba untuk menentukan bagaimana sebuah kata harus dipakai, mereka telah gagal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda keliru terhadap pemahaman saya (ada banyak yang sependapat dengan saya juga). Namun jelas saya tahu bahwa Anda tidak mengerti makna konsekuensi *proper noun – proper name* untuk kata Allah. Saya tidak memasalahkan perihal pemahaman “Allah Tritunggal” yang adalah dokma-ajaran. Baca saja “Disertasi yang dibukukan” Dr. Budiarto dosen UKDW Yogyakarta, “Menimbang ulang ajaran Tritunggal”.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah,” yang sebenarnya terdiri dari banyak individu yang brilian dan semangat untuk Tuhan, untuk menyadari bahwa pendekatan mereka selama ini salah. Dengan pendekatan preskriptif murni, mereka telah berusaha untuk menjadi “polisi bahasa,” dan mendikte bagaimana orang Kristen harus memakai suatu kata. Padahal, orang Kristen sudah sejak ratusan tahun yang lalu memiliki makna tersendiri untuk kata “Allah” yang berbeda dengan konsep Islam.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya pun berharap Anda yang seorang akademisi bisa melihat kekeliruan Anda sendiri secara akademik. Justru tokoh-tokoh gereja pendukung LAI begitu banyak yang jauh lebih briliant. Saya menduga Anda benar-benar salah persepsi khususnya terhadap pemahaman saya. Justru Anda-lah (LAI) yang mendikte dengan “power”nya tidak mau mencetak Kitab Suci yang diinginkan salah satu kelompok “anaknyanya”. Kenapa Anda tidak mau memakai kata *Elohim* yang adalah *common noun* dengan makna yang berbeda dengan “ilah” Islam. Kenapa Anda tidak mau memanggil nama YHWH yang adalah *proper noun-proper name* dengan makna yang berbeda dari “Allah” menurut Islam?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

C. Bahwa Kata Allah Sudah Menjadi Bagian dari Bahasa Indonesia

Satu hal yang harus selalu diingat dalam pembahasan mengenai kata “Allah,” adalah bahwa kata “Allah” sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Memang, kata “Allah” berasal dari bahasa Arab. Namun ratusan tahun yang lalu, kata ini telah masuk ke dalam nusantara dan menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Jadi, pembahasan kata “Allah” dalam bahasa Indonesia, haruslah mengacu kepada aturan-aturan bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju atas pernyataan Anda di atas. Bahkan kata “Steven” pun sudah diserap menjadi bagian dari nama-nama orang Indonesia termasuk Anda kan; namun demikian kita harus memperlakukan bahasa Indonesia secara benar. Kata “Allah” berasal dari bahasa Arab dan dipahami sebagai *proper noun – proper name*, sebab memang begitulah teks arabik mendemonstrasikannya. Coba tanyakan ke seluruh pelosok dunia, khususnya yang tidak mengenal Indonesia, pastilah dengan cepat menjawab bahwa “Allah” adalah kosa kata Arab, dan secara spesifik menunjuk moslem.

ALLAH is the proper name of God among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus *it is not to be regarded as a common noun* meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of tire Jews. [[Encyclopedia of Religion and](#)

[Ethics, James Hastings, Allah p 326; http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm\]](http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm)

Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia oleh para pembawanya (Islam) tetap demikian. Orang Kristen (LAI) sajalah yang salah menerapkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kelompok “anti-Allah” senang membahas tentang kata “Allah” dalam bahasa Arab. Mereka berkata bahwa kata Allah tidak dapat diberi akhiran milik, seperti “Allahku,” “Allahmu,” atau “Allahnya.” Dengan ini mereka berargumentasi bahwa Allah adalah nama pribadi, bukan suatu gelar atau jabatan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Lho, di sinilah mulai semakin jelas bahwa Anda tidak paham sama sekali baik gramatika umum maupun Indonesia meskipun judul tulisan Anda menyatakan “*linguistik*”. Tanyakan sama orang-orang Islam yang mayoritas di Indonesia ketika berbahasa Indonesia, mereka tidak akan pernah membenarkan frase “Allah-ku/mu/nya/mereka” dst. Lalu Anda mengaku berbahasa Indonesia pula tetapi berlaku sebaliknya “membenarkan” frase tersebut.

Pertanyaannya adalah mana bahasa Indonesia yang benar untuk kasus ini? Harus ada yang salah/benar; orang Islam atautkah Kristen (LAI)? Jika Anda menyatakan bahwa terserah masing-masing, ya itu berarti hanya kenekatan Anda saja yang mengaku paham “*linguistik*”.

Proper name – proper noun tidak mempunyai bentuk jamak dan tidak bisa diikat (*construct*) dengan akhiran posesif atau *kata ganti – ku-mu-nya-mereka* atau *proper noun* lain, **ini adalah karakter linguistik dari bahasa apa saja**, Inggris-Indonesia-Ibrani-Aramaik-Arab-Yunani, dsb. Nampaknya Anda perlu mendalami Wenham (The Elements of NT Greek, 1965, p. 1), Gesenius Hebrew Grammar (§ 125. *Determination of Nouns in general. Determination of Proper Names*, Brockelmann, *Grundriss*, i. 466 ff.), Biblical Hebrew Syntax hal. 310, atau yang sejenis).

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Argumen seperti ini sama sekali tidak mengenai inti persoalan. Bagaimana kata “Allah” dipakai dalam bahasa Arab sama sekali tidak mempengaruhi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Karena kata “Allah” telah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia, penggunaannya dalam bahasa Indonesia mengikuti aturan Indonesia, bukan aturan Arab. Sebagai ilustrasi, perhatikanlah contoh kata “manajemen.” Kata ini jelas adalah serapan dari kata “management” dalam bahasa Inggris. Untuk membuatnya menjadi jamak, bahasa Inggris menambahkan “s” menjadi “managements.” Apakah dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi jamak dalam bentuk “manajemens,” yaitu dengan penambahan “s”? Tentu tidak! Walaupun kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris, tetapi karena telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, ia harus mengikuti aturan bahasa Indonesia.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda-lah yang justru benar-benar tidak paham akan inti persoalan yang sebenarnya; Anda tidak paham gramatika bahasa secara umum untuk kasus *proper noun – common noun*, sehingga ilustrasi Anda untuk bahasa Inggris benar-benar tidak tepat jika tidak mau dikatakan serampangan saja, sama sekali tidak mencerminkan judul artikel Anda. “Analogi” Anda benar-benar menyimpang dari istilah *proper noun*, sebab memang kata *management* bukanlah *proper noun* melainkan *common noun*. Coba saja untuk *proper noun* “Barack Obama” nama presiden Amerika yang juga berbahasa Inggris, lalu Anda akan serap menjadi apa ke dalam bahasa Indonesia? Orang Amerika tidak akan pernah mengatakan, “Hey, my Barack Obama., ...”, demikian juga kita pun tidak pernah mengatakan “Hey, Barack Obama-ku”, atau “Hey,

SBY-ku”, melainkan “Hey, Presiden-ku”; inilah bahasa yang benar / baku, sejak kanak-kanak belajar.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hal yang serupa terjadi pada kata Allah yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kelompok “anti-Allah” menyerukan bahwa kata ini tidak dapat diberi akhiran milik. Hal ini bisa saja benar dalam bahasa Arab, tetapi apakah benar dalam bahasa Indonesia? Sedikit survei atas literatur Kristen Indonesia, termasuk juga Alkitab bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk “Allahku,” “Allahmu,” dan sejenisnya, banyak sekali dipakai. Pembaca juga hanya perlu meng-*google* kata “Allahku” dan “Allahmu” untuk melihat bahwa kedua bentuk ini tidak asing di dunia internet. Jadi sekali lagi ada kesenjangan antara pendekatan preskriptif dengan pendekatan deskriptif. Di satu sisi ada kelompok yang merasa berhak untuk mengatur bagaimana masyarakat menggunakan suatu kata. Di sisi lain, realita yang ada memperlihatkan bahwa masyarakat sudah sejak dulu menggunakan kata tersebut. Ini membuktikan bahwa kelompok manapun, termasuk kelompok “anti-Allah,” tidak dapat dengan serta merta mendikte bagaimana suatu kata boleh atau tidak boleh dipakai dalam masyarakat. Kesalahan mereka dalam kasus kata “Allah” semakin berat jika mengingat bahwa dasar argumen mereka adalah aturan-aturan dalam bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Tentu saja, tanpa survey pun sudah dapat dipastikan bahwa Kristen-LAI tidak asing lagi atas frase Allah-ku/mu/nya/mereka, sebab memang sudah dikondisikan sejak awal ketika membaca teks Alkitab-LAI. Coba silakan survey untuk kelompok moslem, pasti tidak akan ditemui frase demikian ini sekalipun dalam bahasa Indonesia. Mungkinkah Anda dipanggil oleh Ibu Anda, “Hey, Steven-ku”? Lalu silakan *searching* di *google*.

Pola berpikir Anda dengan survey di internet untuk mengetahui “kelurusan bahasa” benar-benar salah secara metodologi, sebab kelurusan/kebenaran suatu bahasa bukan ditentukan oleh “banyaknya” pengguna, melainkan ditentukan oleh tatabahasa itu sendiri; jika tidak berarti tidak seorang pun berbahasa secara salah.

Mestinya yang Anda lakukan adalah Anda mencoba memberi contoh satu *proper name* misalnya:

”Steven adalah nama seseorang, lalu bolehkah muncul frase Steven-ku/mu/nya/mereka? Silakan beri tanda conteng pada kotak setuju atau tidak setuju sesuai dengan pemahaman Anda”.

Nah, Dr. Steven yang merasa paham linguistik, silakan praktekan kepada responden Anda dan laporkan hasilnya kepada publik, saya tunggu respon Anda.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

D. Bahwa Alkitab Bahasa Indonesia Seharusnya Berisikan Bahasa Indonesia, Bukan Bahasa Lain

Karena menolak kata “Allah,” kelompok anti-Allah tidak tahan melihat dan mempergunakan Alkitab yang diterbitkan oleh LAI, dan mereka menerbitkan Alkitab-Alkitab mereka sendiri. Ada beberapa versi Alkitab yang sudah mereka terbitkan. Dalam Alkitab-Alkitab yang tidak ber-“Allah” ini, mereka harus menemukan kata lain untuk menggantikan “Allah” untuk menerjemahkan *elohim* dan *theos*. Ada tiga teknik yang dipakai, yaitu menerjemahkannya sebagai Yahweh/Yehovah, sebagai Tuhan, dan sebagai Elohim. Ketiganya melanggar prinsip penerjemahan Alkitab.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Dari segi positifnya, saya sangat menghargai usaha mereka. Yang mencengangkan saya adalah kenapa mereka tidak diakomodasi pihak gereja, lalu dianggap aliran sesat – saksi Yehowah, dsb. dan selanjutnya tidak hanya dikucilkan, melainkan tidak boleh terlibat dalam pelayanan, bahkan yang paling dramatis adalah ”dipecat” atau ”disingkirkan” dari gereja awalnya; jadi yang sudah ”kecanduan” Allah lalu merasa menjadi ”penguasa” di gereja untuk bertindak secara otoriter.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Pertama, ada sebagian kelompok “anti-Allah” yang menterjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Ini adalah kesalahan yang serius. Di dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani, kedua kata ini muncul, bahkan kadang-kadang muncul bersamaan. Yehovah dan *elohim* adalah dua kata yang berbeda. Seorang penterjemah Alkitab memiliki tugas untuk menterjemahkan teks asli, bukan untuk mengubahnya. Walaupun seringkali baik *elohim* maupun Yehovah mengacu kepada pribadi yang sama, tetapi penterjemah tidak memiliki kewenangan untuk menggantikan kata yang satu dengan yang lainnya. Roh Kudus telah menginspirasi Kitab Suci secara tepat dan kata per kata (verbal). Ketika suatu ayat Firman Tuhan berbunyi *elohim*, berarti Roh Kudus memiliki alasan untuk menggunakan kata itu dan bukan Yehovah. Menterjemahkan *elohim* menjadi Yahweh/Yehovah tidak lain adalah tindakan mengubah Firman Tuhan. Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa *elohim* tidak boleh diterjemahkan “Yehovah,” belum lagi pertimbangan praktis bahwa jika kedua kata ini muncul bersamaan, akan sangat lucu dan tidak akurat jika diterjemahkan “Yahweh Yahweh.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Rasa-rasanya saya tidak menjumpai seperti yang Anda tuliskan di atas; jika ada mestinya Anda yang lebih tahu ikut membantu meluruskan terjemahannya, bukan justru menyalahkan melulu. Referensi saya adalah KS-ILT. Jujur saja, pernahkah Anda baca teks PL-Ibrani, PB-Yunani, dan PB-Ibrani, lalu membandingkan terjemahannya? Benarkah ada terjemahan *elohim* menjadi Yahweh atau Yehovah? Silakan cek KS-ILT jika Anda tidak alergi YHWH. Lalu, tolong tunjukkan adanya sinyalemen menterjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Saya menantang Anda untuk menunjukkan Kitab-ayat mana. Saya tunggu respon Anda. Justru LAI-lah yang melakukan sebaliknya, yakni kata YHWH (baca Yahweh) diterjemahkan menjadi ”ALLAH” yang dipahami dari kata *Elohim*. Saya tunggu respon Anda, apakah Anda memiliki nyali untuk menegur LAI bahwa LAI telah melakukan kesalahan serius dan konsekuensinya harus merevisi.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kedua, sebagian orang dari kelompok “anti-Allah” menterjemahkan *elohim* atau *theos* dengan kata “Tuhan.” Sebagai contoh, sebuah Alkitab berjudul “Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan” yang diterbitkan oleh kelompok anti-Allah ini, dan yang mereka sumbangkan kepada GITS, berbunyi “Pada mulanya Tuhan menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1). Ini juga adalah penterjemahan yang sangat tidak akurat. Kata “Tuhan” berasal dari kata “tuan,” dan memiliki pengertian “pemilik.” Hanya saja, jika “tuan” berarti pemilik akan sesuatu, misal “tuan tanah” atau “tuan rumah,” maka “Tuhan” berarti pemilik dari segalanya. Dalam bahasa Inggris, kedua bentuk ini menjadi satu, yaitu “Lord,” dan hanya konteks yang memberitahu apakah “lord” yang dimaksud adalah manusia, ataukah pemilik segala sesuatu, yaitu Sang Pencipta. Dalam kasus ini, Bahasa Indonesia lebih spesifik daripada bahasa Inggris, karena membedakan antara “pemilik” yang sekedar manusia (tuan), dengan “pemilik” alam semesta (Tuhan). Cukup menarik bahwa bahasa Yunani sama dengan bahasa Inggris, yaitu tidak

membedakan antara “tuan” (*kurios*) dengan “Tuhan” (juga *kurios*). Sebaliknya, bahasa Ibrani sama seperti bahasa Indonesia, memberikan sedikit perbedaan antara “tuan” dengan “Tuhan.” Kata “tuan” dalam bahasa Ibrani adalah *adon*, sedangkan bentuk *adonai* selalu mengacu kepada “Tuhan.” Jadi, jelas sekali bahwa *elohim* tidak bisa diterjemahkan Tuhan, karena Tuhan dalam bahasa Ibrani adalah *adonai*. Demikian juga *theos* tidak dapat diterjemahkan Tuhan, karena Tuhan dalam bahasa Yunani adalah *kurios*.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Inilah salah satu kesulitan bagi siapa pun penerjemahnya, sebab ini bergantung konsep perihal Sang Pencipta, sehingga Kristen-LAI dan Islam mengartikan secara berbeda untuk satu kosa kata bahasa Indonesia yang sama yakni ”Tuhan”; demikian juga keterbatasan kosa kata memang menyulitkan. Dari tulisan Anda di atas sebenarnya Anda tahu persis mana yang *lurus* mana pula yang *tidak lurus* untuk kasus yang dimaksud, namun Anda pun tidak memberi solusi apa pun. Mari kita tengok kesulitan kita secara cermat.

Kasus *adon*, פָּדוֹן: אָדוֹן vs *Adonai*, פָּדוֹנָי: אָדוֹן

Dalam Tanakh, kata Ibrani *adon* muncul sangat banyak lebih dari 500 kali dalam bentuk *construct* (terikat) meskipun beberapa ditemui pula dalam bentuk *absolut-mandiri* yakni hanya sekitar 18 kali saja. Sementara itu kata *adonai*: muncul lebih dari 435 kali dan selalu dalam keadaan *mandiri*. Menghadapi data ini nampaknya minimal ada 2 pandangan perihal kata *adon* vs *adonai*.

(1). Oleh karena selalu dalam keadaan mandiri, tidak ada bentuk jamak maupun terikat dengan kata ganti posesif (*ku-mu-nya-mereka*), maka kata ini termasuk *proper noun - no gender - no state*, sebagaimana *parsing BibleWork6*, dan konsekuensinya **ia adalah *proper name*** sehingga tidak diterjemahkan melainkan disalin (*ditransliterasi*) sesuai dengan pelafalannya, *Adonai*.

Jejak sebagai *proper name* ini sesungguhnya juga terlihat dalam Septuaginta meskipun hanya muncul 3 kali saja yang tetap ditulis *adonai* namun dengan aksara Yunani, *alfa-delta-omega-nu-alfa-iota-epsilon* (sementara itu yang lain memang diterjemahkan dengan *kurios*), yakni dalam *frase*:

..... kurie ΑΔΩΝΑΙΕ (*kurie Adonaie*) [Hakim 13: 8] dan sebaliknya

..... ΑΔΩΝΑΙΕ kurie (*Adonaie kurie*) [Hakim 16:28; 1Sam. 1:11]

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya kata *adonay* (Ibrani) ada yang disalin begitu saja dengan huruf-huruf Yunani, dan sangat logis jika kata YHWH yang mengikutinya tetap disalin dengan huruf-huruf Ibrani (kuno) sebab memang tidak ada ekuivalensinya dalam huruf-huruf Yunani.

Selanjutnya mari kita perhatikan contoh Alkitab terjemahan James Trimm berikut untuk **Kej. 15:2 dan 8**. Frase *Adonai* YHWH muncul sangat banyak dalam PL, kurang-lebih 273 kali. Demikian juga frase YHWH *Adonai* ditemui dalam jumlah yang jauh lebih sedikit cuma sekitar 4 kali saja.

2 And Avram said: 'O Adonai YHWH, what will You give me, seeing I go hence childless, and he that shall be possessor of my house is Eli'ezer of Dammesek?'

8 And he said: 'O Adonai YHWH, whereby shall I know that I shall inherit it?'

(2). *Adonai* dipahami berasal dari kata *adon* yang adalah *common noun* (yang ada bentuk jamak dan terikatnya), dan oleh karena itu dapat diterjemahkan. Lalu persoalannya adalah mana terjemahan yang tepat. Sedikitnya ada 2 perbedaan pula dalam menyikapi kata ini.

(a). Sebagaimana pendapat Anda bahwa keduanya berbeda, maka *adonai* diterjemahkan menjadi **Tuhan** (mengandung makna berkuasa, *Sovereign*) sebagaimana ditunjukkan oleh *Restored Name King James Version, RNKJV*, dengan contoh Kej. 15:2 dan 8. berikut.

15:2 And Abram said, **Sovereign יהוה**, what wilt thou give me, seeing I go childless, and the steward of my house is this Eliezer of Damascus?

15:8 And he said, **Sovereign יהוה**, whereby shall I know that I shall inherit it?

Lalu *adon* diterjemahkan *Tuan-master* misalnya Yes. 1:24 (RNKJV) dalam frase *ha-adon YHWH*:

1:24 Therefore saith **the Master, יהוה** of hosts, the mighty One of Israel, Ah, I will ease me of mine adversaries, and avenge me of mine enemies:

Akan tetapi banyak pula yang menerjemahkan *Lord*, misalnya saja *New Jerusalem Bible-NJB*.
^{NJB} **Isaiah 1:24** Hence, **the Lord** Yahweh Sabaoth, the Mighty One of Israel, says this, 'Disaster, I shall get the better of my enemies, I shall avenge myself on my foes.

Catatan: Dalam terjemahan James Trimm, untuk nama *yod-he-waw-he* tidak dieja melainkan disalin ke dalam *font* latin, YHWH, sedangkan dalam RNKJV tetap dalam *font* Ibrani, יהוה (baca dari kanan).

Terus terang saya juga masih kurang paham apakah *Lord* bisa sama dengan *Master* atau lebih tinggi posisinya; nampaknya *Lord* memang lebih terhormat semacam gelar bangsawan.

(b) Namun demikian toh banyak yang berpendapat baik *adonai* maupun *adon* diterjemahkan sama saja ke dalam bahasa Inggris *Lord* sehingga ini menyulitkan kita dalam membandingkan terjemahan yang mana, *Tuhan* atautkah *Tuan*.

Dalam bahasa Yunani lebih “*kacau*” lagi sebab 3 kata *adon*, *adonai* maupun *YHWH* diterjemahkan dengan hanya 1 kata saja yakni, *kurios*. Akibatnya terjemahan LAI (untuk PB khususnya) benar-benar “*menyesatkan*” ketika terjebak dalam pemilihan satu kata saja yakni “*Tuhan*”.

Nah, jika Anda memang memilih model 2a, membedakan *adonai* dari *adon*, maka untuk PB Anda harus meneliti mana *kurios* yang menunjuk *adon*, *adonai*, atau kah *YHWH*. Nyatanya, HNT merekam kasus *adonai* sebagai berikut:

Dalam PB kata *alef-dalet-nun-yod* muncul kurang-lebih 108 kali, namun yang terbaca *adonai* seperti halnya dalam PL hanya 11 kali dan dari yang 11 ini yang ada padanannya dengan kata Yunani *kurios* hanya 5 kali saja (Mat. 27:10; Luk 4:18; Rom. 9:26; Ibr. 1:10; Yak. 1:12), yang terkait dengan kata *theos*: θεοῦ (Rom 1:23) dan kata *despotis*: δεσπότης (Why 6:10) masing-masing 1 kali saja, dan sisanya 4 kali tidak ada padanannya dengan kata Yunani apa pun [Luk. 17:29 (Peshita: *marya*); Kis. 9:31; Rom. 2:12; 6:16]

Jadi jika kita “*konsisten*”, dalam PB hanya akan ditemui kata *Tuhan* maksimal sebanyak 11 kali dan minimal 7 kali, dan lainnya menjadi *Tuan*. Ini jelas sangat jauh berbeda dari terjemahan LAI. Dapat dipastikan Anda tidak akan mengenali frase *Tuhan* Yesus, melainkan *Tuan* Yesus.

Keadaan demikian ini pasti disadari betul oleh KS-ILT yang nampaknya misi awalnya hanyalah “*memulihkan*” Nama Sang Bapa YHWH. Untuk menggantikan nama YESUS menjadi YHWSHuA saja harus “*ditunda*” lebih dulu (hanya dalam catatan kaki) sebab pasti akan mengalami “*reaksi penolakan*” yang luar biasa dari umat Kristiani, sebab memang selama ini pengajaran Gereja kepada umatnya selalu mengedepankan “*dokmatika*” – “*indoktrinasi*” tanpa mengajak membuka wawasan yang luas, sehingga melahirkan umat yang berpandangan sempit hingga “*ekstrem*” sebagaimana Anda jumpai.

Dalam terjemahan berbahasa Inggris, ditemui setidaknya 3 macam kata: *Master*, *Sir*, dan *Lord* untuk mengeskpresikan sebutan kepada YHWSHuA-Yesus.

Kasus Elohim vs Theos vs Ilah vs Tuhan

Kata *Elohim* adalah bentuk jamak dari *Eloah*, dapat diberi kata sandang *ha* (seperti juga *adon*) dan dapat pula dibentuk terikat (*construct*) termasuk dengan kata ganti *ku/mu/nya/mereka*; jadi termasuk jenis *common noun*. Karakteristik "linguistik" demikian ini juga ditemui untuk kata *theos* maupun *Ilah* (bukan *Allah*), sehingga memang bisa dipahami ketika *Elohim* (Ibrani) diterjemahkan menjadi *theos* (Yunani), lalu diterjemahkan *God* (Inggris). Nah, jika Anda berpendapat bahwa kata *Tuhan* mengandung makna "berkuasa" sebagaimana diterjemahkan "Sovereign" maka jelaslah bahwa makna *Elohim* yang juga sebagai Pencipta dapatlah dipahami ketika diterjemahkan menjadi *Tuhan*.

Saya selipkan dulu kasus *Ilah vs Tuhan*.

Dalam bahasa Arab ditemui frase *Ilah Israel/Abraham/ Ishak /Yakub, Ilah-ku/mu/nya/mereka* yang sejajar dengan *Elohe Israel/Abraham dst* (Ibrani), *Elah Israel/Abraham...dst* (Aramaik). Untuk kasus Quran, kata *Ilah* dalam bentuk terikat tersebut diterjemahkan menjadi *Tuhan* (Israel-Abraham-ku-mu- dst.). Bahkan "kredo" **LA ILAHA ILLA ALLAH** diterjemahkan "**tidak ada Tuhan selain Allah**" (silakan perhatikan azan TV setiap hari). Jadi jelaslah bahwa makna kata *Tuhan* tidak berbeda dari *Ilah-Elohim*. Saya bukannya membela kelompok yang Anda juluki "Anti-Allah" juga saya bukan penasihat Yayasan penerbit KS-ILT meskipun saya yakin bisa saja sependapat, namun yang saya lakukan adalah memahami terjemahan yang Anda kritik di atas.

Meskipun demikian Moslem pun mengalami kesulitan yang sama seperti kita ketika menerapkan kata *Tuhan*, sebab mereka juga menjumpai kata Arabik lain yakni *Rab* yang juga sering diterjemahkan *Tuhan*. Sementara itu yang mungkin sejajar dengan kata *adon* adalah *sayyid* (jika saya tidak keliru) yang kemudian diterjemahkan dengan kata "junjungan". Ada tokoh Kristen mantan Islam (*off the record*) memilih memanggil Yesus dengan julukan "junjungan"-ku. Sebagai contoh, dalam Mat. 14:28,

".....*Tuhan*, apabila Engkau itu," (LAI / KS-ILT),

kata *Tuhan* adalah terjemahan dari *Kurios* (Yunani), namun dalam HNT dipadankan dengan kata *adoni*: אֲדֹנָי, yang arti literalnya *adon-ku*, dan dalam Peshita Aramaik *mari*: מַרְי, (*mar-ku*) dan dalam *Arabic Bible vanDyck* tertulis *syyidin*: سَيِّدٌ إِنَّ . Sementara kata *mar* (Aramaik) bisa diartikan *Lord/Master*, untuk *adon* (Ibrani) dan *sayyid* (Arabik) jelas berarti *Tuan* atau *Junjungan*.

Satu hal lagi yang perlu ditambahkan bahwa kata *Elohim* meskipun *jamak-common noun*, di dalam seluruh aspek gramatika Ibrani **selalu diperlakukan sebagai singular-tunggal** untuk menunjuk pada *the true God*. Karakter *linguistik* demikian ini **tidak pernah akan ditemui dalam bahasa (kultur) mana pun**, dan oleh karena itu dipandang **masih kurang tepat** ketika diterjemahkan menjadi *God*, *Theos*, *Tuhan*, *Ilah*, apalagi *Allah* jelas di luar kelompok kata dalam ketatabahasaannya. Itu sebabnya lalu **ada yang merasa lebih aman ketika ia diserap langsung saja ke dalam bahasa Indonesia** toh sama sekali tanpa mengalami kesulitan pelafalan. Ini disadari banyak pihak sehingga bermunculan Kitab Suci (termasuk KS-ILT) menyerap langsung saja *Elohim*.

Dari uraian di atas kita akan paham betapa tidak mudah menerjemahkan istilah sekalipun *common noun*, namun kita harus mengambil keputusan pilihan yang selalu saja menuai kritik bahkan sekalipun mengadopsi langsung *Elohim-adonai* dengan catatan kaki sekali pun.

Nah, Sdr. Dr. Steven yang merasa mengerti aspek *linguistik*, silakan kritisi komentar saya di atas, lalu tunjukkan Anda harus pilih terjemahan yang mana, khususnya ketika Anda ”menyalahkan” terjemahan *Tuhan* untuk *Elohim*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ketiga, sebagaimana dalam Kitab Suci ILT (Indonesian Literal Translation) yang diterbitkan oleh Yayasan Lentera Bangsa, Kejadian 1:1 berbunyi “Pada awalnya Elohim menciptakan langit dan bumi.” Tidak ada yang salah dalam hal akurasi “terjemahan” yang satu ini, kecuali bahwa *elohim* sama sekali bukanlah terjemahan. Sepertinya, para penerjemah ILT menyadari kelemahan dari terjemahan-terjemahan sebelumnya yang memakai “Tuhan” atau “Yahweh.” Mereka mencoba mencari padanan untuk *elohim* dalam bahasa Indonesia. Jika saja mereka tidak bias, mereka akan sadar bahwa kata “Allah” sudah digunakan ratusan tahun lamanya oleh orang Kristen di Indonesia sepadan dengan kata “Elohim.” Orang Islam boleh saja menggunakan kata “Allah” sebagai nama, tetapi sebagaimana sudah ditunjukkan di bagian sebelumnya, orang Kristen memakai kata “Allah” sepadan dengan “Elohim” atau “God.” Namun karena sikap “anti-Allah” mereka yang didasarkan pada kesalahpahaman *linguistic* tersebut, mereka menolak kata “Allah.” Tidak ada padanan lain yang cocok sehingga mereka akhirnya malah tidak melakukan penerjemahan, melainkan tetap memakai kata *elohim*.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Elohim bukan terjemahan?

He-he-he, para penerjemah KS-ILT tentu menyadari sebagaimana saya ungkapkan sebelumnya di atas meskipun mereka bersikap ”diam” saja tidak perlu berkoar-koar apalagi ”memamerkan” diri bahwa terjemahannya paling tepat; komentar Anda termasuk ”*out of date*” alias ketinggalan ”kereta”. Akan tetapi pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas menunjukkan bahwa Anda belum memiliki pemahaman sebagaimana saya uraikan sebelumnya, kecuali Anda bahkan memang juga tidak paham makna kata ”terjemahan”.

Di dalam proses terjemahan (*translation*) dari satu bahasa apa pun ke dalam bahasa lain apa pun pasti ada unsur penyalinan (*transliteration*) dan juga ada unsur *penyerapan* langsung atau tak langsung dengan memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baku, tidak seenaknya mau menjadi ”pengacau” bahasa. Penyerapan dilakukan ketika bahasa yang bersangkutan tidak memiliki kosa kata yang tepat-sepadan. Apalagi dalam dunia teknologi di mana bangsa kita termasuk ketinggalan, maka ketinggalan pula dalam ”menciptakan” istilah-istilah.

Tolong jelaskan kepada saya kata ”*alibi*” itu hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bukan terjemahan sama sekali sebagaimana Anda mengkritisi kata *elohim*? Masih banyak yang lain, seperti *airport, ala, album, alkali, badminton, bandit, bank, bus, motor, model, moderator, modern, podium, polio*, apalagi unsur-unsur Kimiawi, seperti *aluminium, natrium, kalium, barium, boron, nitrogen, neon, argon, radon, helium* dan masih panjang lagi. Jadi, kalau ”Allah” (Arab) menjadi ”Allah” (Indonesia) itu terjemahan atau bukan? Demikian juga secara sama *Elohim* menjadi *Elohim* terjemahan atau bukan?

Sdr. Dr. Steven, tata-tulis Anda mencerminkan bahwa Anda seorang akademisi dengan semangat ”*linguistik*” paling tidak dalam menjaga aturan (baku) tata-tulis jika tidak mau disebut sebagai ”polisi (tata-tulis) bahasa”; akan tetapi ekspresi tulisan Anda terlalu dikuasai emosi untuk mengkritisi pihak lain tanpa pertimbangan nalar dengan pengetahuan kebahasaan yang memadai, sehingga sesungguhnya Anda sedang mendemonstrasikan ketidakpahaman perihal ”*linguistik*” yang Anda lontarkan.

KS-ILT tidak pernah menerjemahkan kata *Elohim* menjadi Yahweh. Dapat saya pastikan Anda justru tidak pernah studi teks Tanakh, dan saya yakin Anda hanya mempercayai Alkitab - LAI yang dalam beberapa hal tidak lurus ketika kata YH-YHWH

justru disalin menjadi "Allah /ALLAH" oleh LAI, lalu Anda melemparkan semacam "tuduhan" di atas.

Hayoo, Sdr. Dr. Steven, saya terpaksa "menantang" Anda untuk menunjukkan Kitab/ayat (KS-ILT) mana yang menunjukkan bahwa kata *Elohim* disalin menjadi Yahweh, meskipun saya di sini tidak berani mewakili Yayasan Penerbit KS-ILT (sebab memang saya tidak diminta maupun tidak meminta izin); dan jika nanti Anda tidak mempercayai atas jawaban saya, kita kirimkan saja ke Penerbit KS-ILT agar dikomentari.

"Allah" sudah digunakan ratusan tahun lamanya oleh orang Kristen di Indonesia?

Jika memang "*Allah*", memang sudah digunakan ratusan tahun tolong buktikan kronologi penggunaannya terkait dengan waktu. Lalu coba carilah di mesin google bahwa "definisi" kata Allah adalah salah satu *common noun* bagi Kristen Indonesia.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tentu saja hal yang dilakukan oleh ILT ini membawa ekses negatif. Orang yang tidak tahu bahasa Ibrani, akan bingung dengan istilah "elohim," dan sedikit sekali orang yang akan membaca kata pengantar Alkitab ILT untuk mencari tahu arti kata tersebut. ILT telah memaksakan suatu bahasa asing untuk masuk ke dalam Alkitab Indonesia. Pada intinya, GITS tidak keberatan dengan kata *elohim*, karena memang demikianlah di bahasa aslinya. Keberatan muncul karena ILT tidak lagi menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, padahal tujuan dari penerjemahan adalah agar pembaca tidak perlu mengetahui istilah asing. Apalagi masyarakat Kristen Indonesia sebenarnya memiliki kata yang merupakan padanan sempurna untuk *elohim*, yaitu kata "Allah." Jika saja para penerjemah ILT paham prinsip linguistik bahwa suatu istilah dapat dipakai oleh kelompok berbeda dengan arti yang berbeda, maka mereka tidak akan ngotot memberikan pengertian Islam kepada kata "Allah" ketika dipakai oleh orang Kristen.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus Elohim vs Allah

Jangankan bahasa Ibrani, bahasa Indonesia pun jika kita tidak tahu ya pasti bingung. Adalah tindakan yang "bodoh" jika seseorang memiliki / membaca buku termasuk Kitab Suci tanpa mau baca Kata Pengantar / Prakatanya. Alkitab LAI menurut saya justru terlalu gegabah tanpa ada secuil pun "Kata Pengantar" atau pun "Prakata". Orang-orang LAI yang mestinya brilliant perihal tentang bahasa, kenapa tidak "secara fair" mencantumkan Kata Pengantar" perihal Alkitabnya?

Bagi orang yang "narrow minded" memang akan bereaksi sebagaimana saya garis-bawahi di atas. Dengan rasa prihatin terpaksa saya katakan bahwa Dr. Steven ini bagaikan "katak dalam tempurung", apakah tidak pernah mengerti bahwa ada puluhan versi Kitab Suci berbahasa Inggris? Anda sama sekali tidak memiliki jiwa akademik yang fair sekalipun Anda Pembantu Rektor Bidang Akademik; mestinya mengucapkan syukur ada Kitab Suci versi lain sebagai "pembanding". Jika Anda merasa bahwa kata "Allah" adalah padanan yang sempurna bagi kata "Elohim", **tolong jelaskan, di mana letak kesempurnaannya secara linguistik**, jangan hanya asal membuat pernyataan saja. "Allah" dan "Elohim" semuanya adalah kata "serapan" dari luar Indonesia, satunya Arab, satunya lagi Ibrani, dan berdasarkan pendapat banyak ahli, kata Elohim jauh muncul lebih duluan di dunia ini ketimbang kata "Allah". Penerjemah KS-ILT paham betul dalam prinsip *lingustik*, justru Andalah yang menerapkan prinsip *linguistik* yang salah, sebagaimana Anda dibangun oleh *analogi* yang salah. Justru Andalah yang ngotot memaksakan *proper name Allah* untuk menerjemahkan *common noun Elohim*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kekecewaan GITS atas ILT justru lebih besar lagi di Perjanjian Baru. ILT tetap memakai kata *elohim*, padahal teks Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, sehingga sama sekali tidak ada kata *elohim* dalam Perjanjian Baru yang asli, melainkan kata *theos*. Jika ILT sudah mentransliterasikan *elohim* di Perjanjian Lama, mengapa tidak juga mentransliterasikan *theos* dalam Perjanjian Baru. Yang terjadi justru adalah keanehan yang luar biasa, ILT bukan menerjemahkan *theos* ke dalam bahasa Indonesia, malah menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani! Sekali lagi karena kesalahpahaman linguistik mereka tentang kata “Allah,” mereka malah mencoba untuk menciptakan suatu kata serapan baru.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya justru sangat kecewa dan prihatin atas GITS bahkan sikap Anda yang sama sekali tidak akademis. Benar bahwa PB Yunani tidak ada kata *Elohim*, lalu memangnya apa juga ada kata “Allah”?

Ketika Anda melihat *theos* diterjemahkan *Elohim* dianggap suatu “keanehan”, saya benar-benar sangat prihatin, dengan terpaksa saya menggambarkan Anda seperti seorang penduduk asli suku terasing di Afrika dalam film “*the god must be crazy*” ketika menjumpai botol bekas minuman *coca cola*, padahal Anda bergelar Doktor dan sangat mungkin Doktor Teologia. Memangnya Kitab Suci yang berbahasa Yunani itu hanya PB?

Mungkinkah Anda belum pernah melihat atau bahkan membaca Septuaginta (Tanakh-Yunani)? Tentu saja di sana juga sama sekali tidak ada *Elohim*, melainkan padanannya yakni *theos*? Masihkah Anda terbungong-bungong bagaikan pemain film tersebut di atas yang benar-benar mendatangkan hiburan karena pasti tertawa?

Jika Anda terus berkomentar kesalahan *linguistik*, hanya akan mencerminkan bahwa Anda tidak tahu *elemen linguistik* saja. Jika kita memasukkan kata serapan baru *elohim* apakah tindakan ini salah, sebagaimana LAI yang justru menyerap secara salah?

***Elohim* jelas memang kosa kata Ibrani, namun diserap bukan ditransliterasi oleh pengguna Kitab Suci KS-ILT menjadi kosa kata Indonesia persis banyak kata asing yang sudah kita serap maupun diserap oleh para ahli Kimia Indonesia sebagaimana saya demonstrasikan di atas.**

Berikut saya potongkan The Scripture Luk. 4:12 yang memuat kata *Elohim* bahkan juga YHWH dalam PB. (Nama Yesus dieja dengan font Ibrani gundul *yod-he-waw-shin-ayin*), dan YHWH juga dieja dengan font Ibrani gundul *yod-he-waw-he*, nampaknya untuk menghindari pilihan berbagai vokalisasi). Karena ejaan untuk *Elohim* tidak pernah mengalami perdebatan, maka diserap begitu saja ditengah-tengah teks bahasa Inggris.

¹²And יהושיע answering, said to him, “It has been said, ‘You shall not try יהוה your Elohim.’ ”

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Yang lebih mengecewakan lagi adalah munculnya kata “Yahweh” dalam Perjanjian Baru ILT. Dalam Matius pasal 1 saja, ILT memakai Yahweh tiga kali (ay. 20, 22, dan 24). Fenomena ini tidak terbatas pada Matius, tetapi mencakup keseluruhan Perjanjian Baru, dari Matius hingga Wahyu. Memasukkan Yahweh ke dalam suatu terjemahan Perjanjian Baru sungguh adalah kekeliruan besar atau bahkan dapat dikatakan suatu penipuan. Masyarakat Kristen Indonesia layak mendapatkan suatu terjemahan yang akurat, yang menerjemahkan teks asli Alkitab apa adanya tanpa bias teologi para penerjemah. Masyarakat Kristen Indonesia tidak perlu disuguhi penafsiran atau hipotesis para penerjemah, kami hanya perlu penerjemahan yang apa adanya. Pada awalnya, Indonesian Literal Translation nampak sangat

berpotensi, dan GITS senang dengan beberapa poin dari ILT, antara lain bahwa terjemahan ini berbasiskan *Textus Receptus* dan bukan *Critical Text*. Tetapi dengan memasukkan kata “Yahweh” ke dalam Perjanjian Baru, mereka memperlihatkan bahwa tujuan utama mereka bukanlah akurasi, melainkan agenda “anti-Allah.” Adanya “Yahweh” dalam Perjanjian Baru membuat mereka sama sekali tidak literal dan kehilangan segala kredibilitas.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus YHWH dalam PB

Genaplah sudah keheranan dan keprihatinan saya oleh karena “kebutaan” Anda atas Septuaginta dan apalagi HNT (Hebrew New Testament) bahkan mungkin juga buta atas Kitab Matius - Ibrani versi *du Tillet*. Membuang kata “Allah” adalah poin salah satu akurasi dalam terjemahan. Carilah kata “Allah” dalam Kitab Suci Kristiani manapun kecuali di Indonesia-LAI maupun Arabic (kecuali Arab Bible). Kenapa Anda mesti nampak “ngotot”? Gaya bahasa Anda bukan ingin tahu tetapi merasa lebih tahu. Jujur saja, apakah Anda anti-Yahweh (YHWH). Kenapa Anda tidak menunjukkan sikap persahabatan-friendly, lalu jika ingin tahu sebaiknya mengundang untuk menjelaskannya? Begitukah sikap seorang hamba / Anak Tuhan?

Sdr. Dr. Steven, para penerjemah HNT bagaimanapun juga pasti lebih pintar dalam berbahasa Ibrani ketimbang para penerjemah KS-ILT. Namun, saya pun bisa mempelajari pola bagaimana menemukan kata YHWH dalam PB-Yunani, yang totalnya sekitar 237 menurut HNT. Bahasa Yunani bukanlah bahasa yang sempurna untuk menyalin teks Ibrani, salah satu kekurangannya, ia tidak memiliki bunyi huruf Y, W, dan H (pertengahan dan akhir kata).

Terkait dengan kata yang menjadi masalah adalah saya tekankan lagi bahwa 3 kata Ibrani *adon-adonai-YHWH* semuanya hanyalah disalin dengan 1 kata Yunani *kurios*. Meskipun data kita adalah PB-Yunani, namun sangat tegas style *hbraic* terekam di dalamnya sebab memang *keselamatan datang dari Yahudi*, semua penulis

Kitab Suci PB demikian juga, sehingga muncul frase-frase Ibrani dalam PL yang mesti diterapkan dalam PB-Yunani dengan melihat susunan bahasa Yunaninya. Secara singkat misalnya untuk frase yang khas *malaikat YHWH – malaikat Elohim*; jika kita menemui dalam PB muncul *malailat kurios (Tuhan-LAI)*, maka dapat dipastikan yang tepat adalah *malaikat YHWH*, sebab memang tidak pernah ditemui frase *malaikat adonai*. Secara sama untuk frase *firman YHWH* atau *YHWH berfirman*, jika ditemui dalam PB frase *firman kurios (Tuhan - LAI)*, maka dapat dipastikan yang dimaksud adalah *firman YHWH*. Terlebih-lebih frase *dalam nama YHWH* adalah sangat khas dalam PL-Ibrani (muncul sekitar 43 kali), jadi ketika menjumpai frase *dalam nama kurios (Tuhan-LAI)* dalam PB seperti Yak. 5:8, pastilah yang dimaksud adalah *dalam nama YHWH*, sebab memang tidak pernah ditemui frase *dalam nama Adonai* dalam PL; demikianlah seterusnya untuk frase-frase lain, apalagi yang jelas-jelas mengutip ayat dari PL. Kitab Matius-Ibrani versi *du Tillet* menurut transliterasi Tim Hegg merekam nama YHWH dalam bentuk *double* atau *triple yod*, sangat mirip dengan sebagian yang muncul pula dalam Targum.

Metode terjemahan PB demikian ini sangat khas menghubungkan PB dengan PL yang oleh LAI sama sekali tidak muncul, sebab LAI tidak mampu merekam kata TUHAN (untuk YHWH), kecuali bahkan justru dengan terminologi Arabik Allah. Kata ALLAH yang banyak muncul dalam PL pun lenyap tak berbekas dalam PB bersama-sama TUHAN.

Nah, Sdr. Dr Steven, ketika LAI menjumpai kata *kurios* dalam PB lalu semua “dibabat” dengan satu kata terjemahan *Tuhan*, sementara itu saya (tentu juga KS-ILT) dengan secermat mungkin membedakan mana yang menunjuk *adon-adonai-YHWH* dengan referensi HNT, lalu metode mana yang lebih akurat?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Dalam kata pengantar mereka, para penerjemah ILT menjelaskan bahwa kata *elohim* dalam Perjanjian Baru berasal dari Hebrew New Testament. Betapa berani mereka mengakui kesalahan mereka! Mereka bukan menerjemahkan dari teks bahasa asli (Yunani), melainkan dari teks terjemahan lainnya (HNT). Tidak jelas mengapa para penerjemah ILT harus mengacu kepada HNT dalam penerjemahan Perjanjian Baru. GITS mendapatkan bahwa sebagian kelompok “anti-Allah” percaya bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani. Apakah para penerjemah ILT termasuk dalam kategori ini? Mereka menerjemahkan sebagian besar Perjanjian Baru dari Textus Receptus, tetapi menggunakan HNT untuk nama-nama ilahi. Ini sungguh tidak masuk akal dan tidak konsisten! Jika mereka percaya bahwa TR adalah teks asli, maka mereka punya tanggung jawab untuk menerjemahkan secara tepat dari TR, bukannya malah comot sana sini dari HNT yang adalah terjemahan dari TR juga. Yang jelas, doktrin sesat bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani telah dibantah dalam Pedang Edisi 61 ([http://www.graphe-ministry.org/downloads/PedangRohEdisi_61.pdf](http://www.graphe-ministry.org/downloads/PedangRohEdisi61.pdf)).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus Elohim vs Allah

Sama sekali tidak ada yang salah secara metodologi ketika KS-ILT mengacu HNT. Justru Cuma Andal yang berani menyalahkan. Anda sama sekali tidak memiliki wawasan yang luas perihal teks Kitab Suci Kristiani yang kita miliki sekalipun Anda Doktor Teologia. KS-ILT menyadari dan tahu persis bahwa terminologi *El-Eloah-Elohim* (Ibrani) dan *Elah* (Aramaik), semuanya disalin hanya dengan satu kata Yunani *Theos* (God, Inggris; Allah-LAI). Lalu jika kita menemui kata *theos* ini dalam PB, kita mestinya harus bisa membedakan menunjuk yang mana kata *theos* tersebut; ini pastilah sangat-sangat sulit dilakukan, lalu “berkesimpulan” bahwa HNT lebih mampu mengekspresikannya. Sesungguhnya saya bisa mencarinya dengan mudah bahwa tidak semua *theos* disalin *Elohim* dalam HNT termasuk frase khusus, *Eli-Eli Lamma Sabachtani*, yang diucapkan oleh Sang Juruselamat YHWSHuA – Yesus di saat-saat akhir sebagai manusia.

Namun, karena KS-ILT telah mengambil keputusan hanya ada satu istilah untuk menunjuk God yakni *Elohim*, maka inilah yang dipilih kecuali yang khusus tadi. Selain itu KS-ILT nampaknya memutuskan bahwa ketika PB mengacu PL, maka acuan yang dipakai adalah teks Masoretik, bukan Septuaginta, dan ini berakibat tidak semua kata *theos* mengacu *elohim* melainkan bisa YHWH, meskipun jumlahnya barangkali hanya 1-2 saja.

Sdr. Dr. Steven, memangnya apakah keliru ketika kita melakukan terjemahan lalu membandingkan dengan terjemahan lain yang sudah ada? Hampir dapat dipastikan bahwa pola terjemahan LAI merujuk pada terjemahan bahasa Inggris atau yang lain yang sudah ada. Kita dengan mudah dapat mengetahui bahwa padanan *Elohim – Eloah - El - Elah* (Tanakh PL) adalah *Theos* (Septuaginta / PL-Yunani). Lalu jika tersedia Kitab PB-Yunani kemudian ketemu kata *Theos* dan diterjemahkan *Elohim*, apa salahnya.

Justru KS-ILT sangat konsisten menyerap kata *Elohim* menjadi kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Mana yang lebih “harmonis”, *Elohim-Eloah-El-Elah* (PL) dan *Theos* (PB) semuanya diterjemahkan “Allah” yang adalah Arabic *proper noun*? Inilah salah satu inti kesalahan yang dilakukan LAI, dan ini pulalah yang tidak dilakukan-ulang KS-ILT. Acuan atas HNT merupakan dukungan bahwa kata *Elohim* memang benar-benar ada.

Jika KS-ILT sudah menetapkan pilihan kata *Elohim* pengganti Allah-LAI, memangnya *Theos* PB mau diterjemahkan apa? Jika Anda tidak suka atau alergi kata Ibrani *Elohim*, ya tidak usah repot, generasi yang akan datang akan sangat familiar bahwa sesungguhnya sumber

Kitab Suci Kristiani adalah Ibrani – Aramaik - Yunani. Sekali lagi saya tidak mewakili ILT, namun jika saya berpandangan bahwa semasa PB, bahasa Ibrani masih hidup di Israel, lalu YHWSHuA – Yesus berbahasa Ibrani dalam pelayanNya, apakah ini melanggar kebahasaan atau bahkan termasuk ”dosa”?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kekacauan konsep antara yang mana adalah terjemahan dan yang mana adalah bahasa asli tidak hanya menjangkit kepada para penerjemah ILT atau Kitab Suci “anti-Allah” lainnya, melainkan juga meluas di kalangan awam mereka. Penulis, sebagai Purek Akademis GITS, sering mendapat sms dari kalangan “anti-Allah” yang mengajak untuk berdebat/berdiskusi masalah penggunaan kata “Allah.” Kadang-kadang ada sms atau argumen yang memperlihatkan kesalahpahaman yang besar sekali. Sebagai contoh, penulis pernah mendapat sms seperti demikian: “Mengapa masih memakai Allah, coba tunjukkan di mana ada Allah dalam teks asli Ibrani dan Yunani.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Konsep Andalalah yang benar-benar kacau-balau. Saya tidak tahu siapa dan bagaimana posisinya mereka yang kirim sms kepada Anda, yang jelas saya (demikian juga saya yakin KS-ILT) tidak melakukannya, sebab kami semuanya terdidik secara etis. Saya pun sering mendapat sms semacam serangan, tetapi justru saya sikapi dengan suka-cita dalam meresponnya. Lho, namanya saja sms, jadi pasti pendek-sederhana, dan sangat tepat, dalam arti sampai kapan pun Anda pasti repot menjawabnya. Menurut saya, ajakan diskusi adalah jauh lebih terhormat ketimbang ”mengeluarkan/memecat” dari keanggotaan gereja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Argumen seperti demikian sesungguhnya lebih mengundang tawa daripada merupakan ancaman yang serius. Tentu saja tidak ada kata “Allah” dalam teks asli Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Yunani, karena kata “Allah” bukanlah bahasa Ibrani atau Yunani. Dalam teks Ibrani ada kata “Elohim,” dan dalam teks Yunani ada kata “Theos” yang diterjemahkan menjadi kata “Allah” dalam Alkitab Indonesia. Hal ini tampaknya sangat sederhana, tetapi orang yang mengirim sms tersebut tidak mau mengerti. Jika ngotot bahwa kata “Allah” tidak boleh ada karena absen dalam teks bahasa asli, maka berdasarkan logika yang menyimpang ini kata “God” juga tidak boleh ada dalam Alkitab Inggris, karena tidak muncul dalam teks asli Ibrani dan Yunani. Bahkan juga tidak boleh ada kata “saya,” “kamu,” atau “dia,” karena semuanya tidak ada dalam teks bahasa asli. Tentunya pembaca bisa melihat kebodohan argumen ini. Sungguh, ketika seseorang bukan mencari kebenaran melainkan ingin mempertahankan suatu agenda, maka dia tidak lagi menilai bukti dengan objektif. Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah” untuk membuka mata mereka atas kesalahpahaman linguistik yang telah mereka lakukan selama ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Ini dia, sebenarnya saya juga mau tersenyum geli karena justru Andalalah yang salah paham ketika membuat *analogi*, karena dalam benak Anda telah tersimpan *template* God = Allah yang sampai kapan pun adalah *proper noun*. Dalam bahasa Inggris (ini aspek *lingistik* lho) ada kata *god-gods*-bahkan *godess, my god, dst*; bagaimana dengan ”Allah”. Inilah ”*kelinglungan*” Dr. Steven yang melontarkan aspek *linguistik*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

E. Bahwa Kata “Yehovah” Juga Bisa Dipakai Dengan Berbagai Arti

Kelompok “anti-Allah” sebenarnya menerapkan standar ganda dalam berbagai argumen mereka. Di satu sisi, mereka tidak mau menerima bahwa kata “Allah” bisa memiliki banyak arti. Jika orang Kristen menggunakan kata “Allah,” mereka segera menuduh menyembah ilah Islam. Percuma saja si orang Kristen mencoba menjelaskan bahwa dia menggunakan kata “Allah” secara berbeda dengan kata “Allah” dalam konsep Islam. Semua argumen ini tidak akan diterima oleh mereka. Sekali pakai kata “Allah,” segera anda digeneralisir, dicap, dan divonis sebagai seorang “Islam.”

Padahal, kelompok “anti-Allah” ini sebenarnya berada dalam posisi yang sama persis. Mereka menggunakan kata “Yehovah,” tetapi apakah mereka tidak tahu bahwa ada banyak kelompok yang mempergunakan kata “Yehovah” secara salah. Contoh yang paling jelas adalah kelompok Saksi Yehovah yang sudah ada sejak abad ke-19 (bandingkan dengan kelompok “anti-Allah” yang baru muncul di akhir abad ke-20). Kelompok Saksi Yehovah juga menggunakan kata “Yehovah,” tetapi apakah ini berarti kelompok “anti-Allah” menyembah “Yehovah” yang sama dengan mereka?

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Welha, Anda semakin menunjukkan tingkat akademisi yang sangat-sangat naif. Saya, atau KS-ILT berbicara secara akademik-alkitabiah, bukan secara aliran yang sering pula dilontarkan oleh Sdr. Herlianto untuk meneror lawan diskusi. Anda sekarang ketahuan bahwa sesungguhnya melakukan hal yang sama ketika Anda yang mengaku *linguistik* memilih dengan sengaja istilah “Anti-Allah”. Namun demikian **saya tidak akan** balik mempertanyakan Anda yang “Allah” maniak apa juga mendukung para “terorist” yang ternyata sangat setia menyembah “Allah”, karena saya pun tahu bahwa Anda sesungguhnya sama sekali tidak paham kebahasaan karena memang tidak pernah studi teks Kitab Suci Kristiani.

Meskipun saya bukan berpendidikan Teologia, menurut saya Teologia harus dibangun dari sumber teks Kitab Suci Asli atau terjemahan yang se-objektivitas mungkin tanpa dipengaruhi oleh aliran. Teks Kitab Suci kita menyediakan satu-satunya nama sesembahan yakni YHWH. Jika teologia yang dibangun tidak melibatkan nama YHWH yang telah hadir di dunia ini dalam bentuk Firman-Nya melalui manusia YHWSHuA, jelaslah bagi saya ia telah menyimpang. Nampaknya Anda benar-benar tidak paham bahwa YHWH adalah *proper noun-proper name*. Jadi nama YHWH tidak bisa dalam berbagai arti kecuali Sang Nama dengan segala karakteristiknya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Dari pengalaman penulis, orang-orang “anti-Allah” paling alergi jika disamakan dengan Saksi Yehovah. Dengan lantang mereka akan berkata, “Kami bukan Saksi Yehovah.” Hal ini sangat dapat dimengerti, karena memang Saksi Yehovah adalah suatu bidat yang pengajarannya sama sekali tidak Alkitabiah, bahkan bersifat membinasakan. Penulis juga tidak mengatakan bahwa kedua kelompok ini sama. Sama sekali tidak, mereka sangat berbeda. Mereka memang sama-sama menggunakan nama Yehovah (GITS juga menjunjung dan menggunakan nama Yehovah), tetapi Yehovah yang dimaksud berbeda. “Yehovah” yang orang Kristen percayai adalah Yehovah yang Tritunggal, sedangkan “Yehovah” dalam organisasi Watchtower (Saksi Yehovah) bukan Tritunggal. Yehovah dalam Alkitab memperingatkan orang berdosa akan api neraka yang riil dan kekal, sedangkan Saksi Yehovah bahkan tidak percaya ada neraka. Ini hanya sekilas perbedaan yang banyak sekali antara dua konsep “Yehovah” ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Yehovah tritunggal adalah dogma-ajaran, dan saya tidak ingin terlibat dalam kasus ini, saya pun tidak terikat pada ajaran/pendapat para teolog yang demikian ini.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

GITS tidak memperlmasalahkan jika orang Kristen (termasuk kelompok “anti-Allah”) menggunakan nama Yehovah, karena GITS sadar bahwa satu kata bisa saja dipakai dengan makna yang berbeda oleh kelompok yang berbeda. Bahwa seorang Kristen memakai kata “Yehovah,” tidak serta merta berarti dia adalah seorang Saksi Yehovah. Kelompok “anti-Allah” juga mengaminkan hal ini. Mereka terus menerus menegaskan bahwa “Yehovah” mereka berbeda dengan “Yehovah”-nya Saksi Yehovah. GITS tidak memperlmasalahkan hal ini. Tetapi, bukankah sangat tidak *fair* jika kelompok “anti-Allah” lalu tidak mau memberikan kelonggaran yang sama kepada orang Kristen yang memakai kata “Allah”? Mengapakah kelompok “anti-Allah” boleh memakai kata “Yehovah” dalam pengertian yang berbeda dengan Saksi Yehovah, sedangkan orang Kristen tidak boleh memakai kata “Allah” dalam pengertian yang berbeda dari orang Islam? Bukankah ini kemunafikan? Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah” untuk menyadari, bahwa baik itu kata “Allah” ataupun kata “Yehovah,” tidak ada yang bersifat keramat. Keduanya bisa dipakai untuk mengacu kepada Pencipta yang sejati sesuai dengan di dalam Alkitab, dan keduanya juga bisa dipakai untuk mengacu kepada ilah lain yang tidak sesuai dengan gambaran sang Pencipta.

F. Bahwa Kata “Allah” Secara Etimologis Berasal dari Kata Elohim/Eloah

Artikel ini tidak akan membahas apakah “Allah” berasal dari “al-ilah” atau tidak. Penulis percaya bahwa kata “Allah” memang berasal dari kata “al-ilah,” namun mengapa harus berhenti pada “al-ilah”? Semua orang yang sungguh-sungguh percaya Alkitab, percaya bahwa semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa, yaitu bahasa yang dipakai oleh manusia sebelum peristiwa menara Babel (Kej. 11). Bahasa apakah itu? Tidak diragukan lagi bahwa bahasa yang paling awal, bahasanya Adam dan Hawa, bahasa persatuan yang dikacaukan oleh Tuhan di menara Babel, adalah bahasa Ibrani.

Walaupun orang-orang liberal dan para linguist atheis mengklasifikasikan Ibrani sebagai bahasa yang muda, namun sebenarnya bahasa Ibrani adalah bahasanya Adam dan Hawa. Bahasa mana lagi yang dapat cocok dengan narasi dalam kitab Kejadian. Manusia pertama disebut Adam karena dia diambil dari tanah. Hanya dalam bahasa Ibrani kata *adamah* berarti “tanah.” Wanita pertama disebut Hawa (ibu segala yang hidup), dan dalam bahasa Ibrani, kata *hawwah* memiliki arti “kehidupan.” Bukti-bukti seperti ini menumpuk.

Jika bahasa Ibrani adalah bahasa awal umat manusia, maka semua bahasa lain berasal dari bahasa Ibrani. Ada satu cabang linguistik baru yang menelusuri semua bahasa kembali ke Ibrani, yaitu *Edenics*. Buku “The Origin of Speeches” oleh Isaac E. Mozeson adalah contoh *Edenics* dipraktekkan untuk menemukan hubungan antara kata-kata dalam berbagai bahasa dengan kata aslinya dalam bahasa Ibrani. Buku ini sangat menarik, dan memperlihatkan bahwa sungguh kisah menara Babel adalah benar. Seringkali, kata-kata dalam bahasa Ibrani diubah urutannya dalam bahasa lain (yang dikacaukan Tuhan). Sebagai contoh, kata *camel* (Inggris: unta) berasal dari kata *gamal* (Ibrani: unta). Kata *giraffe* berhubungan secara etimologis dengan kata *oref* (Ibrani: punggung leher), kata *sparrow* (pipit) berhubungan dengan kata *tsipor* (Ibrani: burung), bahkan kata *kerbau* juga berhubungan dengan kata *baqar* (Ibrani: sapi, kerbau) melalui proses pemindahan huruf.

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari ribuan yang ada dan yang sudah ditelusuri oleh cabang linguistik edenics. Intinya adalah bahwa banyak sekali kata-kata di seluruh bahasa dunia yang saling berhubungan dan yang akhirnya kembali lagi ke Ibrani. Dalam kasus “Allah,” tidak perlu menjadi seorang ahli bahasa yang luar biasa untuk bisa melihat bahwa *Allah* (Arab), *ilah* (Arab), *Allah* (Indonesia), *elaha* (Aram), *alaha* (Syriac) dan *eloah* (Ibrani) semuanya berhubungan satu dengan lainnya. Hanya mereka yang punya agenda tertentu yang menolak melihat hubungan etimologis yang nyata di depan mata ini. Kata *eloah*

dalam bahasa Ibrani memiliki dasar tiga huruf mati: Aleph, Lamed, dan Hey. Kata “Allah” dalam bahasa Arab terdiri dari Alif, Lam, Lam, dan Ha. Tidak sulit untuk melihat hubungan etimologisnya.

Entah sebagai bahan canda atau dengan keseriusan, kelompok “anti-Allah” kadang-kadang merujuk kepada kata *allah* dalam Yosua 24:26, yang diterjemahkan “pohon besar” sebagai etimologi dari kata “Allah.” Ini jelas adalah argumen yang konyol dan cara berpikir yang tidak mengerti prinsip-prinsip linguistik. Dalam mencari etimologi, seorang *linguist* bukan hanya mencari kesamaan bentuk (yang bisa saja karena kebetulan), tetapi juga mencari persamaan arti. Jika hanya melihat bentuk, maka bisa saja diambil kesimpulan bahwa *air* (Inggris: udara) berasal dari *air* (Indonesia: air). Padahal kedua kata ini tidak berhubungan secara etimologis sama sekali. Demikian juga *allah* yang berarti “pohon besar,” walaupun mirip bentuknya, bukanlah etimologi dari “Allah.” Sebaliknya, jelas bahwa *eloah* (God) adalah etimologi dari *elaha*, *alaha*, *ilah*, *Allah*, yang semuanya merujuk kepada sesuatu atau pribadi yang disembah.⁵

Mengenai etimologi, kelompok “anti-Allah” menghabiskan banyak waktu dan argumen untuk mencoba membuktikan bahwa “Allah” tidak berasal dari “al-ilah.” Namun demikian mereka sendiri tidak mengajukan etimologi dari kata “Allah.” Satu pertanyaan yang tidak mereka jawab adalah: “kalau bukan dari al-ilah, atau kalau bukan dari eloah, apa sebenarnya etimologi Allah menurut kalian?” Sudah menjadi aturan umum, bahwa kritikan yang berbobot atau suatu hal, haruslah menawarkan solusi alternatif yang lebih baik. Selama ini kelompok “anti-Allah” berfokus untuk menyerang semua upaya menelusuri etimologi dari kata Allah. Jika mereka memang memiliki substansi dalam keberatan mereka, maka mereka harus dapat memberikan alternatif yang lebih baik.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Diskusi demikian sudah sangat panjang saya lakukan, kecuali Anda membuka “front” baru lagi. Saya tidak terikat pemahaman bahwa satu kata pasti berasal-usul dari kata lain, melainkan bisa saja merupakan “ciptaan/rekayasa” baru.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sama sekali tidak dapat diterima dalam ilmu linguistik untuk mengatakan bahwa “Allah” tidak memiliki etimologi. Argumen ini penulis dapatkan dari seorang tokoh “anti-Allah” yang berdebat lewat sms. Dia mengatakan bahwa nama pribadi tidak memiliki etimologi. Tentunya ini adalah konsep yang sangat salah. Buku-buku nama bayi yang tersedia di toko-toko buku seluruh dunia menyajikan etimologi dari hampir semua nama bayi yang lazim. Mengatakan bahwa kata “Allah” tidak memiliki etimologi adalah pelarian diri dari masalah, dan suatu pengakuan bahwa mereka tidak punya alternatif yang lebih baik, dan hanya ingin meruntuhkan upaya-upaya penelusuran etimologi demi kepentingan theologis mereka.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sebaliknya, mencari-cari pun hanyalah menimbulkan masalah baru. Yang penting kasus ini bagaimana faktanya. Sekalipun Anda mampu menghasilkan semacam teori yang sah didukung data dan nyaris tanpa kelemahan, faktanya adalah jelas bahwa “Allah” adalah *nama diri – proper noun*, Jika Anda tidak setuju, hanya satu hal yang perlu Anda lakukan, yakni buktikan bahwa kata tersebut bukan *proper noun* melainkan *common noun*. Saya sudah merasa membuktikan semua itu.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

II. Kesalahan Theologis Kelompok “Anti-Allah”

Orang-orang Yahudi pernah membuat kesalahan theologis yang sangat besar berkaitan dengan nama sang Pencipta. Terpukau oleh keagungan dan kedahsyatan Tuhan di gunung Sinai, tetapi tanpa pengertian rohani yang sejati, banyak orang-orang Yahudi yang tidak sungguh beriman salah menerapkan Hukum yang ketiga. “Janganlah menyebut nama YEHOVAH, Allahmu, dengan sembarangan..” (Kel. 20:7). Ayat ini Tuhan berikan untuk menanamkan rasa hormat kepada diriNya, bukan untuk melarang penggunaan namaNya sama sekali. Terbukti, orang-orang Yahudi yang beriman (misalnya para nabi, dan para penulis Perjanjian Lama lainnya) menggunakan nama Yehovah dengan baik dan benar di dalam halaman-halaman Kitab Suci.

Kelompok “anti-Allah” juga tahu akan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak beriman tersebut. Mereka, dengan benar, mencerca kesalahan theologis yang menyebabkan sebagian orang Yahudi tidak berani untuk mengucapkan nama Yehovah. Kelompok “anti-Allah” menganggap bahwa mereka punya misi untuk berbuat kebalikan dari yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak beriman itu. Mereka kini gencar sekali menggunakan nama Yehovah. Namun dalam usaha mereka untuk melawan kesalahan Yahudi dalam hal tidak mengucapkan nama Yehovah sama sekali, mereka justru jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan theologis lainnya di ujung spektrum yang berlawanan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tulisan Anda sama sekali tidak mencerminkan Anda sebagai seorang ”Doktor”. Tolong tunjukkan pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas, lalu tunjukkan pula seyogyanya yang benar. Saya menduga memang sepak terjangnya saja yang kurang patut untuk diteladani.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

A. Bahwa Memakai Nama Yehovah/Yahweh Akan Membuat Seseorang Lebih Rohani

GITS, sebagai institusi pembelajaran Alkitab, tentu sangat senang jika orang Kristen semakin kenal dengan nama Yehovah. Tidak ada yang salah dengan menggunakan nama Yehovah dengan baik dan benar, disertai oleh pengertian rohani akan makna dari nama itu. Orang Yahudi telah salah total dalam ketakutan mereka untuk menyebut apa yang mereka namai “tetragramaton.” Namun dalam semangat mereka untuk melawan kesalahan Yahudi tersebut, orang-orang dari kelompok “anti-Allah” justru menjadi ekstrim ke arah yang berlawanan. Mereka menyebut-nyebut Yehovah (mereka lebih sering memakai Yahweh) dalam hampir setiap kesempatan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat sependapat dalam hal ini, namun saya menyadari sifat manusiawi yang *euphoria*? Sebaliknya Anda pun harus menyadari bahwa faktanya nama ”Allah” yang sama sekali import dari Arab justru lebih populer ketimbang YHWH, akibatnya ada semacam ”pertandingan” dalam kasus mempopulerkan nama.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, bahwa sebagian orang menganggap penggunaan nama Yehovah akan membuat dia lebih rohani. Ini mirip dengan fenomena di kalangan tertentu yang sering menyebut “Jesus, Jesus, Jesus...” di mana-mana. GITS sama sekali tidak ada masalah dengan penggunaan nama-nama ilahi, baik itu Yesus maupun Yehovah, asal tidak dengan pengertian yang salah. Namun jika ada pihak yang berpikir bahwa hanya dengan menyebut nama-nama ini mereka terdengar lebih rohani, maka mereka telah gagal menyadari kerohanian yang sesungguhnya.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat sependapat, banyak hal dilupakan, bahwa kita tidak cukup menyebut nama YHWH saja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih dalam satu topik pembicaraan, banyak pihak telah memperhatikan bahwa kelompok “anti-Allah” dalam banyak hal mencoba untuk men-yahudi-kan orang Kristen. Mereka sering tidak menyebut Yesus melainkan Yeshua. Mereka tidak menyebut Kristus, melainkan *Hammasiakh* (bahasa Ibrani yang artinya: sang Mesias; Khristos adalah bahasa Yunani untuk Mesias) Mereka mengganti kata “Yohanes” dengan versi Ibraninya, yaitu Yokhanan, Matius dengan Mattithyahu, Yakub menjadi Ya’aqov, Musa menjadi Moshe, dan Yesaya dengan Yeshayahu, sebagai contoh.⁶

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Dalam hal ini memang perlu diluruskan. Namun Anda pun harus sadar bahwa kita juga sudah “diperbudak” oleh ke-Yunanian dan ke-Baratan. Maka ketika kita mengenalkan terminologi Ibrani, langsung ditembak dengan “ke-Yahudian”? Apa maksudnya. Sudah Jelas pula bahwa “keselamatan datang dari Yahudi”, ini adalah ucapan YHShuA- Yesus lho!

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tidak jelas bagi penulis apa motivasi dibalik peng-ibranian segala istilah yang tadinya sudah sangat dikenal oleh orang Kristen di Indonesia. Sepertinya ada sikap bahwa semakin Ibrani seorang Kristen, maka semakin rohani ia. Ini adalah sikap yang sangat berbahaya, dan dapat membuat orang yang kebetulan menguasai bahasa Ibrani merasa diri sangat rohani. Padahal tidak ada hubungan antara ke-Ibrani-an seseorang dengan kerohaniannya. Kelompok “anti-Allah” justru semakin terjerembab kepada konsep Islam. Banyak orang Islam merasa bahwa semakin “Arab” dirinya, semakin rohani ia. Posisi kelompok “anti-Allah” sama, hanya mengganti “Arab” dengan Ibrani.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sikap Anda demikian ini sama sekali tidak akomodatif, kemudian berbagi bersama. Anda hanya terpaku pada semacam “kemapanan” saja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Alkitab tidak pernah menyuruh seorang percaya di zaman Perjanjian Baru untuk menjadi Yahudi. Tentu adalah suatu hal yang baik jika seorang Kristen bisa belajar bahasa Yunani dan Ibrani, mengerti tentang berbagai latar belakang Alkitab, dan tahu adat-istiadat zaman-zaman Alkitab agar dapat mengerti Kitab Suci lebih baik lagi. Namun Tuhan tidak pernah menyuruh orang percaya untuk berbicara seperti orang Ibrani, atau berpola pikir Ibrani-centric. Selain dapat menimbulkan rasa superioritas kerohanian yang semu, peng-ibranian hal-hal Kristiani ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan besar di kalangan awam. Sebagai seorang dosen bahasa Ibrani, penulis tidak kesulitan sedikitpun mengerti dan memahami apa yang dikatakan atau dilakukan oleh kelompok “anti-Allah” ini. Namun orang awam akan mudah menjadi bingung. Ambil saja contoh istilah *Yeshua Hammasiakh*. Orang Kristen jauh lebih mengenal nama Yesus. Pada kenyataannya, Anak Allah yang menjelma menjadi manusia memang tercatat bernama *Iesous* dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani, sehingga transliterasi ke “Yesus” sudah tepat. Tidak pernah dalam Alkitab bahasa asli muncul istilah “Yeshua Hammasiakh,” yang ada adalah “Iesous Khristos.” Walaupun mungkin saja Tuhan Yesus dipanggil “Yeshua” oleh orang-orang Yahudi yang hidup sezaman denganNya, faktanya tetap saja bahwa para Rasul menuliskan “Iesous” dalam Perjanjian Baru. Tidak ada alasan untuk mengubah nama “Yesus” yang sudah sangat dikenal dan dicintai oleh orang percaya, kecuali jika kelompok “anti-Allah” main mata dengan teori tak berdasar bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

KS-ILT pun tidak mengajarkan demikian, namun kita harus memahami bahwa sebagai manusia, YHWSHuA pasti memiliki ke-sukuan/kebangsaan, Ia adalah Yahudi, punya nama Yahudi dan berbahasa-ibu Ibrani. Jika seseorang memanggilnya *Yeshua-ha Mashiah*, pihak Kristen lain menjadi bingung, membuktikan terjadi bias yang luar biasa sebagai produk terjemahan LAI. Ini tugas Anda termasuk para pengkotbah agar mengetahui, bahwa setiap nama seseorang ketika di-Yunanikan tentu akan menghasilkan pelafalan yang berbeda. Apakah nama kita memang harus ditandai dengan nama-nama Yunani/Barat sebagai orang Kristen? Para Rasul (tepatnya, penulis) tentu saja menuliskan Iesous sebab dengan huruf Yunani. Namun ada fakta pula bahwa Ia terjemahan dari Ibrani, YHWSHuA dan YshUA.

Sebaiknya Anda membuka *front* baru perihal yang saya gris bawahi di atas, saya akan siap menanggapi.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

B. Bahwa Seseorang Perlu Menyebut Nama Yehovah Untuk Diselamatkan

Dalam sebuah percakapan dengan seorang tokoh “anti-Allah,” penulis dikagetkan oleh konsep yang dia ajukan yaitu bahwa orang harus menyebut nama “Yahweh” agar dapat diselamatkan. Mereka memakai ayat-ayat seperti Roma 10:13 untuk mendukung doktrin ini, “Sebab, barangsiapa yang berseru kepada **nama Tuhan**, akan diselamatkan.” Nama Tuhan ditafsirkan sebagai “Yahweh” atau “Yehovah,” dan mereka mengharuskan penyebutan nama ini untuk keselamatan jiwa seseorang.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sudah tanggapi pada bagian PB-Yunani diterjemahkan KS-ILT dengan memunculkan nama YHWH

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Doktrin ini adalah doktrin yang sangat berbahaya, dan yang tidak didukung oleh Alkitab. Roh Kudus dengan tegas menuliskan bahwa “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini **tidak ada nama lain** yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12). Nama yang dimaksud di ayat 12 ini adalah nama Yesus Kristus (ay. 10). Di zaman jemaat lokal ini, seseorang perlu mengenal dan mengetahui apa yang Yesus Kristus lakukan baginya, dan percaya menerima Yesus Kristus, barulah ia diselamatkan. Tidak ada indikasi sedikitpun bahwa ia harus tahu nama Yehovah. Bahkan dalam seluruh Perjanjian Baru, nama Yehovah tidak satu kali pun muncul!

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat sependapat pula. Lalu jika nama ini harus benar secara makna jelas sekali bahwa nama seyogyanya ditulis sesuai maknanya yakni YHWSHuA, yang artinya sangat jelas YHWH menyelamatkan. Nama Yesus untuk kepentingan komunikasi antar manusia jelas tidak ada artinya, berbeda dengan nama Ibrani dan pernyataan Sang Juruselamat sendiri.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Banyak orang Kristen, termasuk penulis, belum mengenal nama Yehovah sewaktu diselamatkan. Barulah setelah belajar Kitab Suci secara lebih mendalam, nama Yehovah menjadi tidak asing lagi. Kalau mereka mau jujur, banyak individu di kelompok “anti-Allah” juga pastilah demikian, yaitu baru mengenal nama Yehovah belakangan. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak diselamatkan sebelumnya.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat tercengang atas pernyataan Anda di atas. Jika ingin selamat mintalah jawaban dari Sang Juru Selamat bukan minta jawaban dari siapapun, dan saya yakin Anda pun tidak berhak menjaminkan jawaban Anda.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Salah satu hal yang tidak dipahami oleh kelompok “anti-Allah” adalah bahwa dalam Perjanjian Lama, Tuhan menekankan nama Yehovah. Namun dalam Perjanjian Baru, Tuhan sama sekali tidak menekankan nama ini (terbukti nama ini tidak dituliskan satu kalipun oleh para penulis PB) karena Tuhan menekankan nama Yesus. Orang-orang kelompok “anti-Allah” salah zaman. Mestinya mereka lahir di zaman Perjanjian Lama. Tidak ada yang salah dengan mengenal, mengasihi, dan mempergunakan nama Yehovah. Namun bukanlah panggilan orang percaya Perjanjian Baru untuk mengagungkan nama ini lebih dari nama Yesus Kristus. Bagi kita yang hidup di zaman Perjanjian Baru, fokus kita seharusnya adalah pada nama Yesus yang tak tertandingi.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Andalah yang terseret kegegaban. Dalam zaman PL pun jika yang dipakai ukuran huruf Yunani jelas sulit ditemukan kata YHWH, melainkan *kurios*. Ini inti persoalan yang mesti dimengerti. Apakah Tuhan menyebutkan bahwa bahasa Yunani sebagai patokan memahami firman YHWH? Itu adalah pemahaman Anda. Meskipun YHWSHuA merupakan tokoh sentral dalam PB, Ia sama sekali tidak lepas dari Torah yang Ia ”genapi”, YHWH tetap dinyatakan-Nya sebagai YHWH yang Esa. Ia hanya bisa melakukan tugas-Nya oleh sebab kehendak Sang Bapa, YHWH.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih ada beberapa poin lainnya mengenai topik ini yang sangat menarik untuk dibahas,

misalnya tentang penggunaan Yehovah vs. Yahweh. Namun karena topik-topik ini sudah dibahas dalam Pedang Roh 61 (http://www.graphe-ministry.org/downloads/Pedangroh/Pedang_Roh_Edisi_61.pdf), tidak akan diulangi lagi di sini. Pembaca yang ingin tahu lebih lanjut lagi silakan membaca Pedang Roh tersebut dan mengunjungi website kami (www.graphe-ministry.org).

Demikianlah sedikit ulasan dan analisis tentang gerakan “anti-Allah” yang berkembang di Indonesia belakangan ini. Penulis sama sekali tidak memiliki permasalahan pribadi dengan satu individupun dari kelompok ini. Tulisan ini juga dibuat bukan untuk menyerang pribadi tertentu (oleh karena itu tidak ada nama yang disebut), melainkan untuk menjunjung tinggi kebenaran. Marilah kita menempatkan Alkitab sebagai standar paling tinggi, dan saling menguji satu sama lain untuk mencapai kebenaran itu.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sikap Anda sangat mengesankan dalam hal ini dan memang patut diteladani, mudah-mudahan saja Anda mampu mengakomodasi setiap perbedaan, tidak terjebak pula dalam “Allah maniak”, tidak pula alergi YHWH. Biarlah semuanya berjalan bahu-membahu, dan saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, lalu terus berdiskusi untuk saling memahami dalam mencari terjemahan yang paling tepat.

YBU

Kristian H. Sugiyarto

Sydney, 26 Desember 2009

Lab. of Organometallic Chemistry The School of Chemistry, UNSW

Kensington, NSW, Australia.